



**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK PADA
PETANI PADIDI DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA**

SKRIPSI

Oleh :

Dani Dzakir

150810101087

Pembimbing 1 : Dr. Teguh Hadi Priyono, M.Si

Pembimbing 2 : Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si.

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2022



**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK PADA
PETANI PADIDI DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Dani Dzakir

150810101087

Pembimbing 1 : Dr. Teguh Hadi Priyono, M.Si.

Pembimbing 2 : Dr. Rafael Purতোমো Somaji, M.Si.

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS JEMBER

2022

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan Segala Puji Syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Ibunda Rusul Hanifah dan Ayahanda Haryanto, dua orang yang selalu senantiasa tulus memberikan doa dan bimbingan, serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Tak lupa juga kepada Adikku Fikri Kamal Fashah yang selalu memberikan dukungan kepada saya untuk terus berproses dan mengejar mimpi;
- 2) Guru guruku tersayang, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, dan para guru ngaji saya beserta bapak dan ibu dosen selama saya menempuh perkuliahan di Universitas Jember yang telah memberikan bimbingan serta ilmu dengan rasa tulus ikhlas demi kesuksesan saya;
- 3) Kawan-kawan semasa sekolah, teman-teman seperjuangan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP) angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat tinggi dan motivasinya.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S Al Baqarah : 286)

“Barang siapa telah menancapkan cakarnya (cinta) pada dunia sementara dia ingin
terbebas dari (gangguan) syaitan, dia ibarat menyelami kubangan madu dan
berharap lalat tidak menghinggapinya, itu mustahil !”
(Abu Hamid al-Ghazali Ihya’ulumiddin, juz III, hal 45)

“Jangan membenarkan sesuatu yang salah, meskipun kamu dalam kondisi tidak
dapat berbuat sesuatu”
(Kyai M. Subki Amir F)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dani Dzakir

NIM : 150810101087

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Padi Petani Padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa” yang saya tulis benar-benar karya saya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juli 2022

Yang menyatakan,

Dani Dzakir

NIM. 150810101087

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK PADA
PETANI PADI DI DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA**

Oleh :

Dani Dzakhir

150810101087

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Teguh Hadi Priyono, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Rafael Purতোমো Somaji, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi
di Desa Kamal Kecamatan Arjasa

Nama Mahasiswa : Dani Dzakir

Nim : 150810101087

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 14 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi Priyono, M.Si

NIP. 197002061994031002

Dr. Rafael Purtomo S, M.Si

NIP. 195810241988031001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P

NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN**Judul Skripsi****IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK PADA PETANI PADI
DI DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dani Dzakhir

NIM : 150810101087

Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P
NIP. 197207131999031001 (.....)

2. Anggota : Aisah Jumiati, S.E, M.P
NIP. 196809261994032002 (.....)

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si.
NIP. 1966102001990022001

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK PADA PETANI PADI DI
DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA

Dani Dzakhir

*Jurusan Ilmu Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomidan Bisnis, Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kebijakan subsidi pupuk diterapkan pada Desa Kamal Kecamatan Arjasa, realisasi implementasi kebijakan subsidi pupuk berdasarkan aspek produksi (luas lahan, biaya, dan modal) di Desa Kamal Kecamatan Arjasa, dan bagaimana penggunaan pupuk bersubsidi pada masyarakat petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling Method*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode kolerasional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X1) mempengaruhi pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember secara signifikan, variabel biaya (X2) mempengaruhi pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember secara signifikan, dan variabel modal (X3) mempengaruhi pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember secara signifikan.

Kata kunci : Luas Lahan, Biaya, Modal dan Pendapatan

IMPLEMENTATION OF FERTILIZER SUBSIDY POLICY ON RICE
FARMERS IN KAMAL VILLAGE, ARJASA DISTRICT

Dani Dzakhir

*Department of Economic Science Study, Program Development Economics,
Faculty of Economics and Business, Universitas Jember*

ABSTRACT

This study aims to see how the fertilizer subsidy policy is implemented in Kamal Village, Arjasa District, the realization of the implementation of fertilizer subsidy policies based on production aspects (land area, costs, and capital) in Kamal Village, Arjasa District, and how the use of subsidized fertilizers in rice farming communities in the village. Kamal, Arjasa District. The selection of the research area was done intentionally (Purposive Sampling Method). The research method used is descriptive method and correlational method. Based on the results of the study, it showed that the land area variable (X1) significantly affected the income of Rice Farmers in Kamal Village, Jember Regency, the cost variable (X2) significantly affected the income of Rice Farmers in Kamal Village, Jember Regency, and the capital variable (X3) affected the income of Rice Farmers. in Kamal Village, Jember Regency significantly.

Keywords: *Land Area, Cost, Capital and Income*

RINGKASAN

Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa; Dani Dzakir; 150810101087; 66 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berupa pangan, sandang, papan, dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kultural, sumberdaya capital dan teknologi. Walaupun dianggap penting, namun kekeliruan mendasar yang terjadi selama ini berpangkal pada peran sektor pertanian yang sering kali “hanya” diposisikan sebagai sektor pendukung (*buffer sector*) bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya (industri dan jasa-jasa) dalam pembangunan wilayah, sehingga mendorong terjadinya berbagai paradoks dalam pembangunan. Peningkatan produktivitas sektor pertanian berjalan sangat lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sementara proporsi tenaga kerja pada berbagai kegiatan produktif di sektor ini masih cukup besar, sehingga sisi negatif yang sangat tampak dominan adalah masih rendahnya tingkat pendapatan rill petani, lambatnya pertumbuhan kegiatan ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan, dan kesenjangan produktivitas tenaga kerja dan earning capacity sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lain (Somaji, 2018).

Pupuk merupakan salah satu komoditi yang dinilai memiliki peranan strategis dalam mendukung sektor pertanian dan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Bahkan dalam rangka membangun sistem ketahanan pangan nasional yang mantap, pupuk dipandang sebagai input utama dalam mencapai ketersediaan pangan. Dengan alasan itu pemerintah hingga kini tetap mengalokasikan subsidi pupuk bagi petani yang diberikan melalui subsidi harga gas kepada industri pupuk. Subsidi harga gas kepada industri pupuk tersebut merupakan upaya pemerintah untuk menjamin ketersediaan pupuk bagi petani dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode kolerasional. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember yang tergabung dalam kelompok tani Jaya makmur berjumlah 79 orang, Gunitir jaya berjumlah 125 orang, Wirabuana berjumlah 49 orang, Kopang Jaya berjumlah 109 orang, Margomulyo berjumlah 103 orang, Serba Usaha berjumlah 61 orang, Bina Tani berjumlah 61 orang, dan Usaha tani berjumlah 43 orang sehingga jika diakumulasikan terdapat 630 orang.

Sampel ialah bagian dari populasinya, yang meliputi sebagian anggota populasinya (Sugiyono, 2019). Dalam mengambil sampelnya menerapkan metode *random sampling*, dimana pengambilan sampel anggota dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata dengan menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kebijakan subsidi pupuk diterapkan pada Desa Kamal Kecamatan Arjasa, realisasi implementasi kebijakan subsidi pupuk berdasarkan aspek produksi (luas lahan, biaya, dan modal) di Desa Kamal Kecamatan Arjasa, dan bagaimana penggunaan pupuk bersubsidi pada masyarakat petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Uji statistik menggunakan Koefisien Determinasi (R^2), Pengujian Simultan (Uji F), dan Pengujian Parsial (Uji T). Sedangkan pengujian asumsi klasik menggunakan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

Hasil penelitian Nilai koefisien variabel luas lahan (X_1) mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 ($\alpha : 5\%$) yaitu sebesar 0,010 yang berarti bahwa variabel luas lahan (X_1) mempengaruhi pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember secara signifikan. Koefisien regresi untuk luas lahan (X_1) sebesar 0,442 yang artinya jika luas lahan (X_1) naik sebesar 1 ha maka pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember akan menurun sebesar Rp. 0,442. Hal ini diduga karena luas lahan tersebut mengeluarkan biaya sewa untuk lahan pertanian tersebut.

Nilai koefisien variabel biaya (X_2) mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 ($\alpha : 5\%$) yaitu sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel biaya (X_2) mempengaruhi pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember secara signifikan. Koefisien regresi biaya (X_2) sebesar Rp.

0,877 yang artinya jika produksi (X2) naik sebesar 1 ha maka pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember akan meningkat sebesar Rp. 0,877. Hal ini diduga karena besar kecilnya biaya produksi padi yang dihasilkan akan dapat meningkatkan pendapatan dan demikian pula sebaliknya.

Nilai koefisien variabel Modal (X3) mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 (α : 5%) yaitu sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel Modal (X3) mempengaruhi pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember secara signifikan. Koefisien regresi untuk Capital (X3) sebesar Rp. 0,811 yang artinya jika Modal (X3) naik sebesar 1 ha maka pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember akan meningkat sebesar Rp. 0,811. Hal ini diduga karena Modal pada tersebut menambah tingkat produksi padi.

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu bahwa luas lahan berpengaruh signifikan, biaya berpengaruh signifikan dan modal berpengaruh signifikan pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur”. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa bimbingan, motivasi, nasehat, saran, dorongan dari berbagai pihak, maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik dan san dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran dengan penuh keikhlasan, dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Drs. Agus Luthfi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama masa perkuliahan;
4. Ibu Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibu Dr. Riniati, M.P., CPHCM selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi;
6. Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P selaku Koordinator Program Studi;
7. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis berada pada masa perkuliahan;

8. Ibunda dan Ayahanda yang mendidik penulis dari kecil hingga dewasa, terimakasih atas segala kasih sayang, dukungan dan doa sehingga penulisan skripsi berjalan dengan baik;
9. Teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2015 yang telah memberikan semangat dan doa;
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

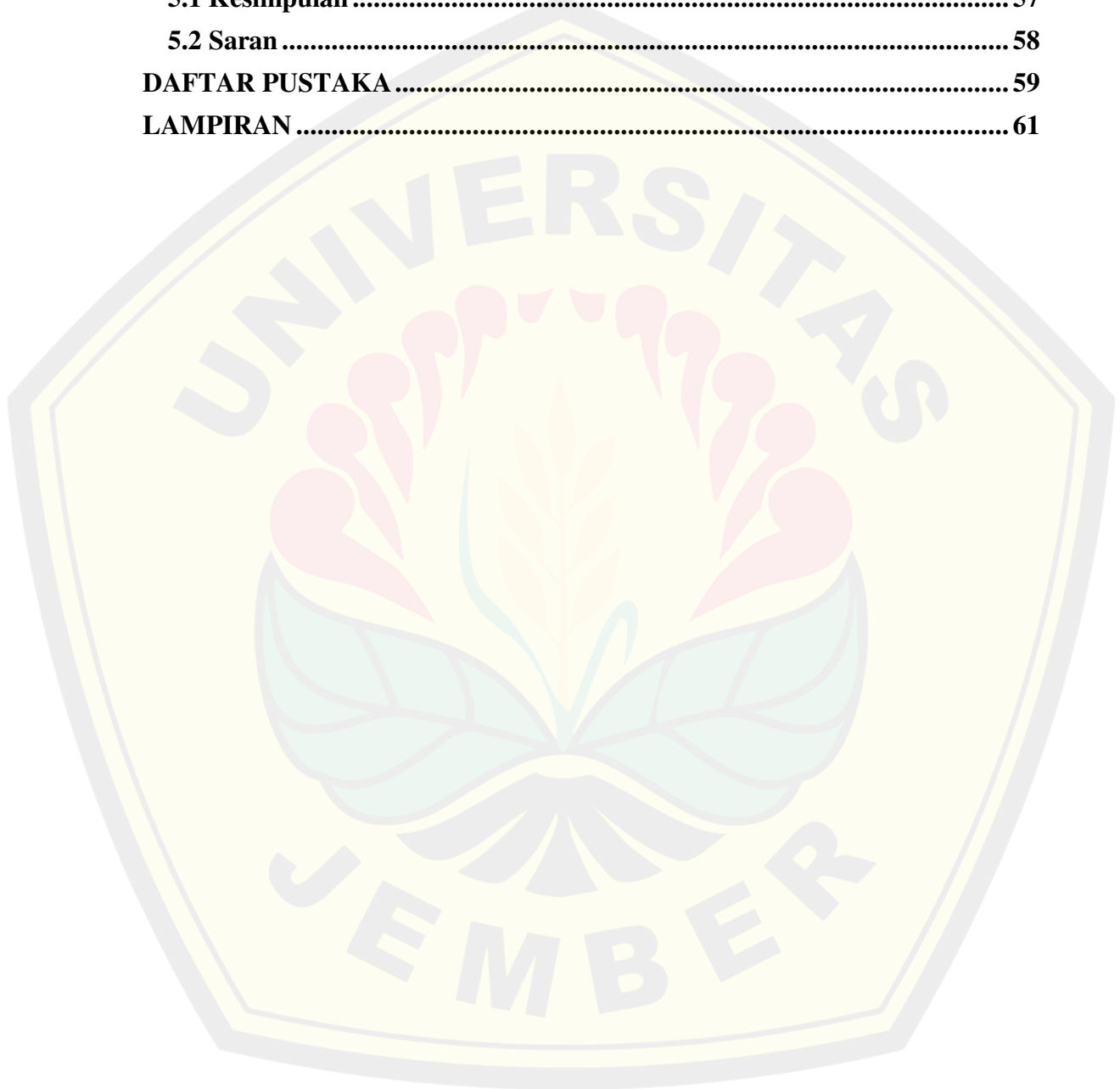


DAFTAR ISI

	HALAMAN
SKRIPSI	1
SKRIPSI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.2 Teori Kelembagaan	6
2.1.2 Agency Theory	10
2.1.3 Teori Produksi	13
2.1.4 Elastisitas Produksi	16
2.1.5 Return to Scale	17
2.1.6 Efisiensi	22
2.2 Penelitian Sebelumnya	24
2.3 Kerangka Konseptual	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	30

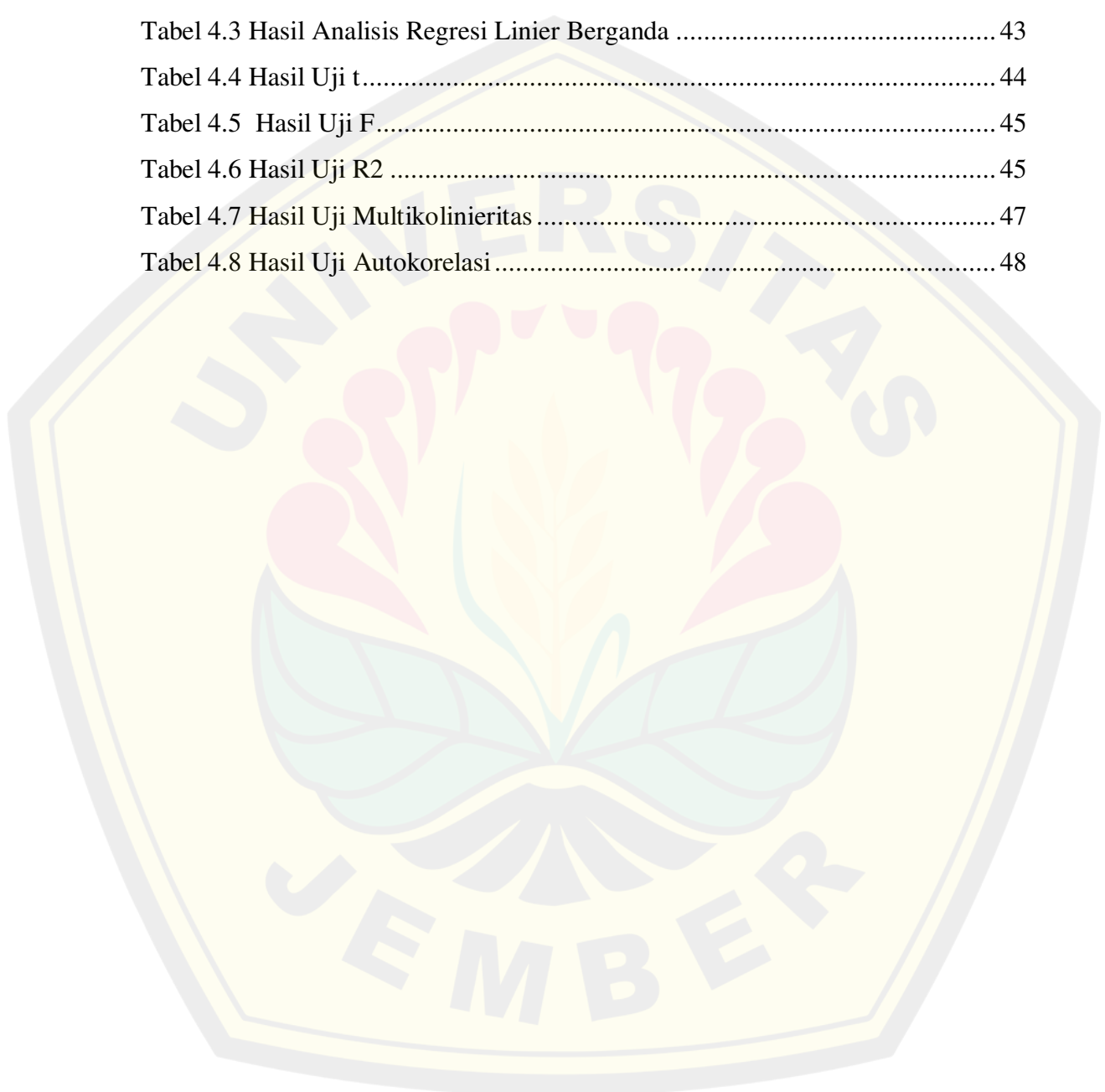
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Metode Pengambilan Sampel	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Metode Analisis Data	31
3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda	31
3.6 Uji Statistik	32
3.6.1 Uji t (Uji Pengaruh Secara Parsial)	32
3.6.2 Uji F (Uji Pengaruh Secara Bersama-sama)	33
3.6.3 Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	34
3.7 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)	34
3.7.1 Uji Normalitas	34
3.7.2 Uji Multikolinearitas	35
3.7.3 Uji Heteroskedastisitas	35
3.7.4 Uji Autokorelasi	36
3.8 Definisi Operasional	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum	40
4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember	40
4.2 Analisis Pendapatan	41
4.3 Analisis Efisiensi Biaya	42
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda	43
4.5 Uji Statistik	44
4.5.1 Uji t	44
4.5.2 Uji F	44
4.5.3 Uji Koefisien Determinasi	45
4.6 Uji Asumsi Klasik	46
4.6.1 Uji Normalitas	46
4.6.2 Uji Multikolinieritas	46
4.6.3 Uji Heterokedastisitas	47
4.6.4 Uji Autokorelasi	48
4.7 Pembahasan	49
4.7.1 Kebijakan subsidi pupuk diterapkan pada Desa Kamal Kecamatan Arjasa	49

4.7.2 Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Berdasarkan Aspek Produksi (Luas Lahan, Biaya, Dan Modal) Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa	53
4.7.3 Implementasi penggunaan pupuk bersubsidi pada masyarakat petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa.....	55
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61



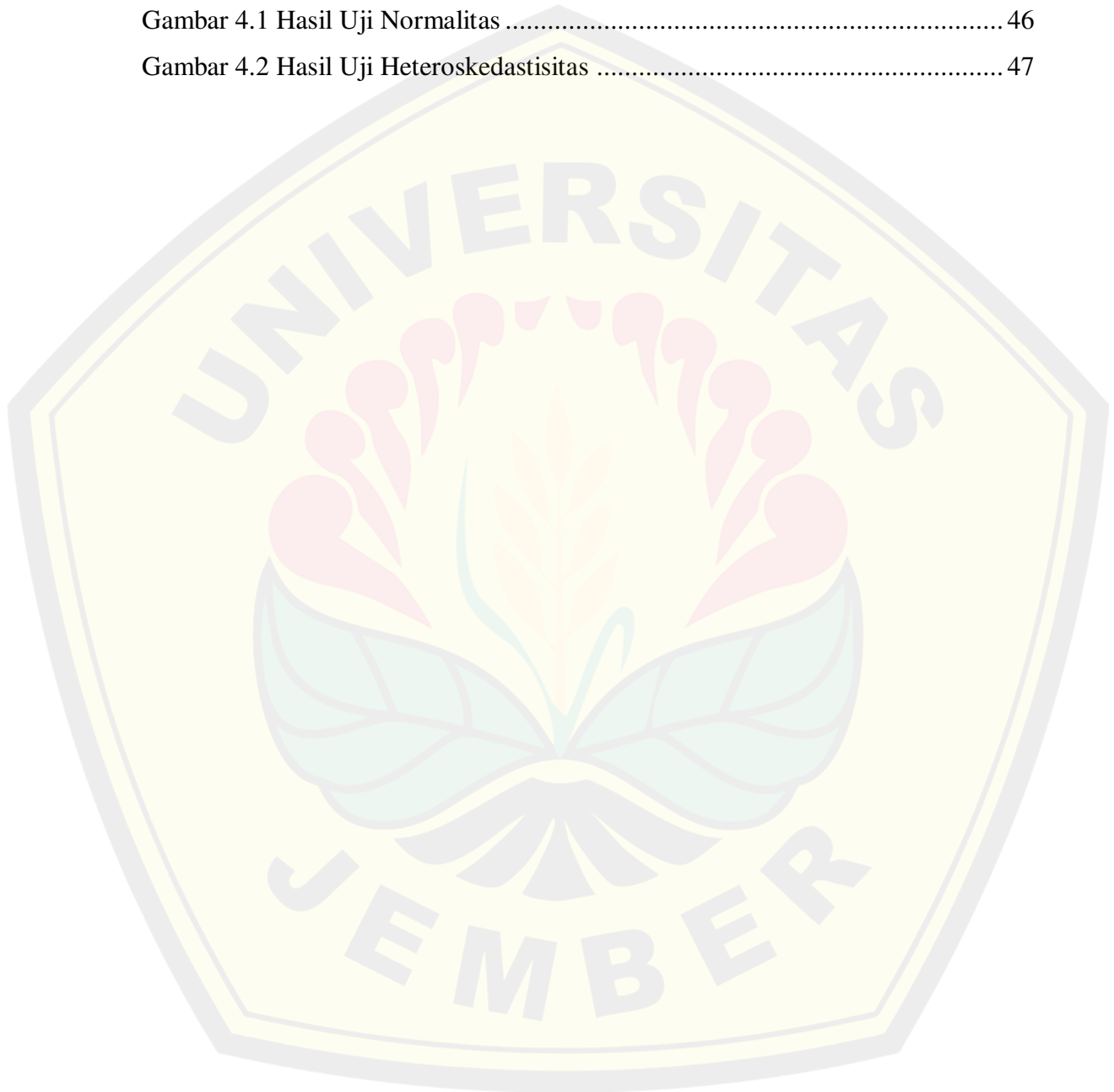
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya	26
Tabel 4.1 Pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember	41
Tabel 4.2 Analisis Revenue Cost Ratio	42
Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	43
Tabel 4.4 Hasil Uji t.....	44
Tabel 4.5 Hasil Uji F.....	45
Tabel 4.6 Hasil Uji R ²	45
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	47
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	48



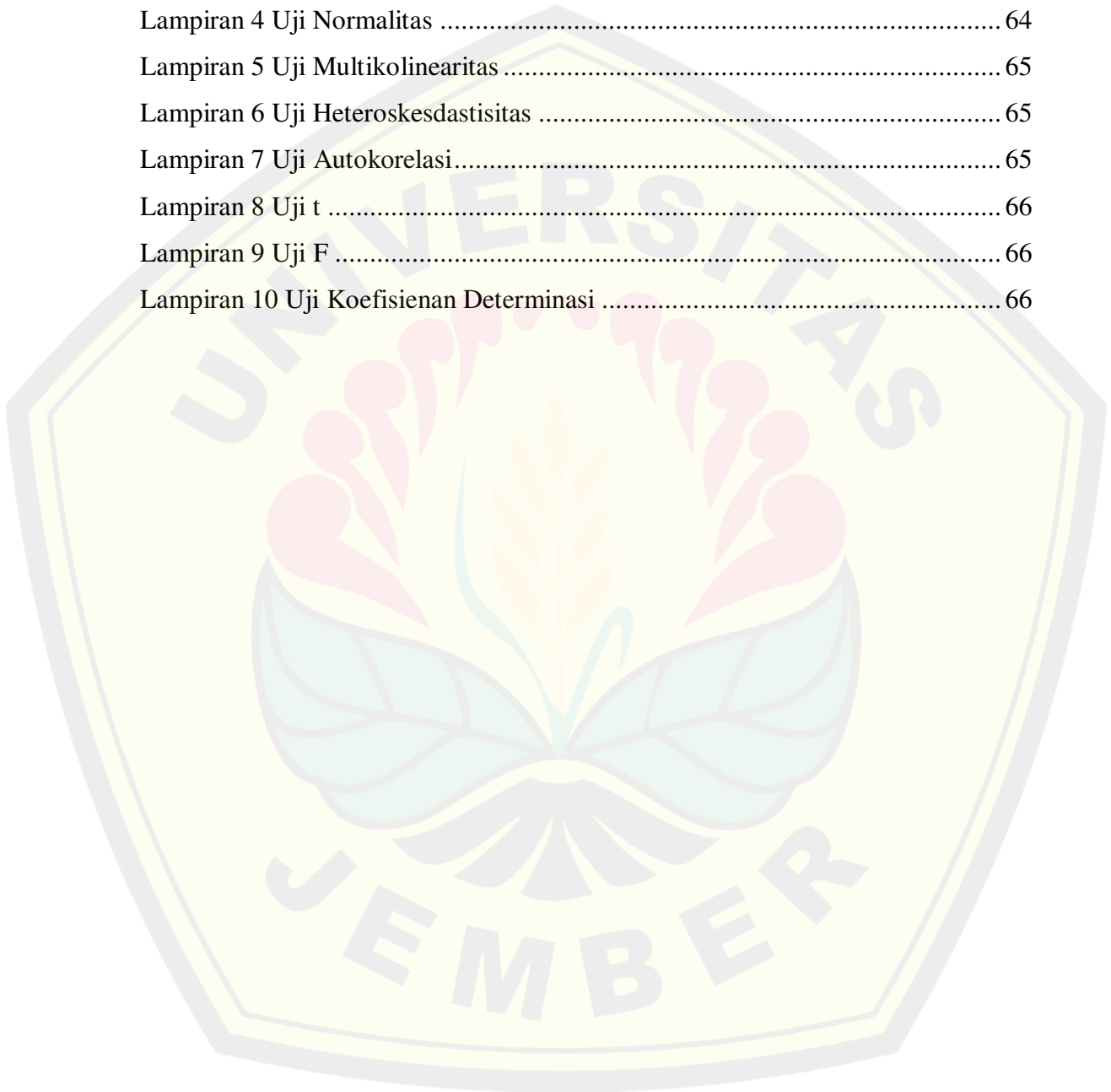
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva tahap-tahap dalam proses produksi	15
Gambar 2.2 Faktor Produksi yang berkaitan dengan Ouput Produksi	22
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	29
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	46
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitulasi Data Penelitian.....	61
Lampiran 2 Nama Kelompok Petani	62
Lampiran 3 Analisis Regresi Linier Berganda	63
Lampiran 4 Uji Normalitas	64
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas	65
Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas	65
Lampiran 7 Uji Autokorelasi.....	65
Lampiran 8 Uji t	66
Lampiran 9 Uji F	66
Lampiran 10 Uji Koefisienan Determinasi	66



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berupa pangan, sandang, papan, dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kultural, sumberdaya capital dan teknologi. Walaupun dianggap penting, namun kekeliruan mendasar yang terjadi selama ini berpangkal pada peran sektor pertanian yang sering kali “hanya” diposisikan sebagai sektor pendukung (*buffer sector*) bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya (industri dan jasa-jasa) dalam pembangunan wilayah, sehingga mendorong terjadinya berbagai paradoks dalam pembangunan. Peningkatan produktivitas sektor pertanian berjalan sangat lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sementara proporsi tenaga kerja pada berbagai kegiatan produktif di sektor ini masih cukup besar, sehingga sisi negatif yang sangat tampak dominan adalah masih rendahnya tingkat pendapatan rill petani, lambatnya pertumbuhan kegiatan ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan, dan kesenjangan produktivitas tenaga kerja dan earning capacity sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lain (Somaji, 2018).

Pupuk merupakan salah satu komoditi yang dinilai memiliki peranan strategis dalam mendukung sektor pertanian dan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Bahkan dalam rangka membangun sistem ketahanan pangan nasional yang mantap, pupuk dipandang sebagai input utama dalam mencapai ketersediaan pangan. Dengan alasan itu pemerintah hingga kini tetap mengalokasikan subsidi pupuk bagi petani yang diberikan melalui subsidi harga gas kepada industri pupuk. Subsidi harga gas kepada industri pupuk tersebut merupakan upaya pemerintah untuk menjamin ketersediaan pupuk bagi petani dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah.

Menurut perhitungan, produksi pupuk urea di dalam negeri seharusnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan pupuk urea yang ada. Bahkan setiap tahunnya Indonesia seharusnya dapat mengekspor pupuk urea mengingat kemampuan produksi urea nasional jauh lebih tinggi dari kebutuhannya. Saat ini

terdapat enam perusahaan industri pupuk di dalam negeri, dengan total kapasitas adalah sebesar 7,5 juta ton per tahun, jika dikurangi produksi PT. ASEAN Aceh Fertilizer yang merupakan perusahaan patungan negara-negara ASEAN dan lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pupuk urea di ASEAN, maka total produksi pupuk urea nasional 5,7 juta ton per tahun.

Sementara itu, kebutuhan pupuk urea nasional (untuk pertanian, perkebunan dan industri) rata-rata setiap tahunnya mencapai 5 juta ton. Dengan demikian, masih terdapat kelebihan produksi sekitar 700.000 ton setiap tahunnya yang dapat diekspor ke mancanegara untuk menghasilkan devisa bagi negara. Meskipun kapasitas produksi pupuk urea nasional jauh di atas kebutuhannya, namun hampir setiap tahun khususnya menjelang musim tanam padi Indonesia dilanda isu kelangkaan pupuk di berbagai daerah, terutama di tingkat petani. Kelangkaan pupuk tersebut akan berdampak terhadap tingginya harga pupuk di level petani, termasuk pupuk bersubsidi. Isu kelangkaan pupuk yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga pupuk subsidi, sungguh-sungguh menjadi ancaman serius bagi petani. Petani kesulitan mendapatkan pupuk tepat pada musim tanam.

Kelangkaan pupuk yang disertai kenaikan harganya dapat mengurangi jumlah penggunaan pupuk petani. Dengan penggunaan pupuk yang kurang dan biaya produksi yang melonjak pada satu sisi, sementara fluktuasi harga gabah petani yang terus tertekan pada sisi lain, akan membawa dampak buruk baik kepada petani maupun pencapaian ketahanan pangan. Salah satu wilayah terpenting yang terkena dampak kelangkaan pupuk subsidi tersebut adalah propinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu propinsi penghasil beras utama di tanah air. Namun meskipun sebagai penghasil beras atau pangan utama dan relatif berada di dekat pusat pemerintahan, para petani padi di wilayah ini juga menghadapi kelangkaan pupuk, seperti halnya yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia.

Kabupaten Jember merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember memiliki lahan sawah seluas 37.054 hektar, dengan jumlah produksi mencapai 224.947 ton. Sedangkan Kecamatan Arjasa merupakan kecamatan dengan produksi padi sawah terbesar di Kabupaten

Jember sebesar 84.324 ton pada luas panen 13.098 hektar dengan produktivitas 64, 38 Kw/Ha tahun 2019.8. Studi mengenai kebijakan subsidi pupuk ini penting dilakukan karena Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertanian sebagai sumber pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Di sisi lain, kebijakan subsidi pupuk juga dinilai tidak efektif dalam hal biaya, pencapaian target pertanian, kurang tepat waktu dan harga, bahkan cenderung mendorong penggunaan pupuk yang berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi terdapat salah satu warga yang menjalankan usaha tani padi, Firman mengungkapkan kelangkaan pupuk subsidi ini kerap terjadi, salah satunya di Desa Kamal Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, terutama di setiap awal musim tanam terpaksa petani harus membeli pupuk non subsidi di pengecer, setelah terjadi paceklik pada musim tahun lalu dikarenakan masalah kelangkaan pupuk, Firman berharap dengan membeli pupuk non subsidi ini mampu menutupi kerugian musim tahun lalu. Kekurangan pupuk dapat mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi tidak normal sehingga menurunkan hasil panen petani atau bahkan terjadi gagal panen. Gagal panen inilah yang selanjutnya menjadi ancaman terhadap ketahanan pangan dan lebih jauh lagi akan menurunkan tingkat pendapatan petani.

Masalah yang dihadapi petani selanjutnya yaitu terkait dengan kondisi pasar yang belum berpihak kepada petani yang tersirat dalam ideologi pangan murah di Indonesia, dimana petani menjadi korban karena harga jual yang belum menguntungkan. Sementara, petani yang miskin harus ikhlas untuk lebih miskin, dengan harga murah yang diterimanya agar harga pangan terjangkau dan tetangga yang daya belinya terbatas tetap bisa makan. Kebijakan subsidi dan distribusi pupuk yang telah diterapkan mulai dari tahap perencanaan kebutuhan, penetapan harga eceran tertinggi (HET), besaran subsidi hingga sistem distribusi ke pengguna pupuk sudah cukup komprehensif.

Namun demikian, berbagai kebijakan tersebut belum mampu menjamin ketersediaan pupuk yang memadai dengan HET yang telah ditetapkan. Secara lebih spesifik, masih sering terjadi berbagai kasus diantaranya kelangkaan pasokan pupuk yang menyebabkan harga actual melebihi HET, dan margin pemasaran lebih tinggi dari yang telah ditetapkan pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dan penjelasan di atas maka dapat diambil batasan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan subsidi pupuk diterapkan pada Desa Kamal Kecamatan Arjasa?
2. Bagaimana implementasi kebijakan subsidi pupuk berdasarkan aspek produksi (luas lahan, biaya, dan modal) di Desa Kamal Kecamatan Arjasa?
3. Bagaimana penggunaan pupuk bersubsidi pada masyarakat petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan subsidi pupuk diterapkan pada Desa Kamal Kecamatan Arjasa.
2. Untuk mengetahui bagaimana realisasi implementasi kebijakan subsidi pupuk berdasarkan aspek produksi (luas lahan, biaya, dan modal) di Desa Kamal Kecamatan Arjasa.
3. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan pupuk bersubsidi pada masyarakat petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum, khususnya mengenai implementasi kebijakan subsidi pupuk pada petani padi sawah. Selibuhnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk pengembangan penelitian

sejenis dan sebagai bahan untuk memberikan masukan kepada pemerintah terkait dengan kebijakan di sektor pertanian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang sebuah kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan petani serta sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan instansi terkait agar dalam melaksanakan kebijakan subsidi pupuk dapat terwujud dengan benar sesuai dengan Renstra Kementerian Pertanian dan mampu meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan petani Indonesia terutama di Kecamatan Secanggang

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.2 Teori Kelembagaan

Ajaran ekonomi kelembagaan dapat berkembang di Universitas Wisconsin berkat jasa John R. Commons (1826-1945). Beliau berusaha mencoba melakukan perubahan sosial, penyempurnaan struktur dan fungsi pendidikan di kampus tersebut dan banyak memberikan sumbangan dalam ekonomi perburuhan. Cita-citanya banyak mendapat dukungan dari orang-orang penting seperti gubernur negara bagian tersebut maupun politisi, sehingga banyak undang-undang yang disusun dalam rangka melakukan perubahan sosial dan perburuhan.

Commons seperti halnya para penganut aliran ekonomi kelembagaan, banyak melakukan kritik terhadap aliran ekonomi ortodoks, seperti lingkungan ekonomi yang terlalu sempit, statik, dan dia berusaha memasukkan segi-segi kejiwaan, sejarah, hukum, sosial, dan politik dalam pembahasannya. Sebagai misal, teori harga dalam ekonomi ortodoks hanya berlaku dalam kondisi-kondisi tertentu. Di dalam pasar, menurut ekonomi ortodoks hanya terjadi pertukaran yang mempunyai tiga fungsi yaitu transaksi pengalihan hak milik kekayaan, transaksi kepemimpinan, dan transaksi distribusi. Dalam transaksi tersebut sebenarnya melibatkan aspek-aspek kebiasaan, adat, hukum, dan kejiwaan. Begitu juga, dalam kegiatan ekonomi bukan hanya individu, tetapi juga kelompok dan anggota-anggota kelompok yang diatur oleh aturan permainan.

Aturan-aturan itu merupakan ketentuan yang harus ditaati bersama, yang bertujuan untuk kemajuan individu, membebaskan individu dari tekanan dan diskriminasi. Keberadaan persaingan bebas beliau kecam, tetapi yang diperlukan campur tangan pemerintah untuk melakukan regulasi. Salah seorang tokoh ekonomi kelembagaan dari Inggris yang penting adalah John A. Hobson (1858-1940).

Menurutnya, ada tiga kelemahan teori ekonomi ortodoks, yaitu tidak dapat menyelesaikan masalah *fullemployment*, distribusi pendapatan yang senjang dan pasar bukan ukuran terbaik untuk menentukan ongkos sosial. Beliau tidak setuju adanya pembagian ekonomi positif dan normatif, karena keduanya tetap memerlukan adanya unsur etika. Selanjutnya Hobson berpendapat tentang timbulnya imperialisme disebabkan karena terjadinya konsumsi yang kurang dan kelebihan tabungan di dalam negeri, maka diperlukan penanaman modal ke daerah-daerah jajahan. Menurut juga, pengeluaran pemerintah dan pajak dapat mendorong ekonomi ke arah *full-employment* dan peningkatan pendapatan pekerja dan produktivitas. Dengan semakin meratanya pembagian pendapatan akan mendorong peningkatan produktivitas dan konsumsi, yang berarti bisa terhindar dari bahaya adanya resesi.

American institutionalist school berpandangan bahwa sejarah dan kelembagaan social menentukan struktur ekonomi dimana hal ini berseberangan dengan neoclassical economics theory (market based economics), new institutionalist merupakan sekumpulan pemikiran yang mencoba menerangkan, politik, sejarah, ekonorni dan kelembagaan sosial seperti pemerintah, hukum, pasar, perusahaan (firm) konvensi sosial, keluarga dll dalambingkai neoclassical economic theory.

Teori ini merupakan buah perenungan Chicago School yang terus berupaya agar teori ekonomi klasik bisa menerangkan wilayah masyarakat manusia, dengan segala karakteristiknya yang selama ini diabaikan dalam membangun ekonorni masyarakat atau negara. Mereka yang bekerja di bidang ini, Ronald Coase, Armen Alchian, Harold Demsetz dan Oliver Williamson, menyebut pandangan ini sebagai "*New Institutional Economics* (NIE)" untuk membedakannya dengan American Institutional school sebagaimana dijelaskan di atas. NIE berkembang sebagai teori ekonorni alternatif setelah Ronald Coase menemukan konsep biaya transaksi (*transaction cost*). Menurut, biaya transaksi mempengaruhi kelembagaan dan pilihan-pilihan ekonomi yang orang lakukan (Coase, 1988). Selain itu, perkembangan NIE juga diperkuat dengan lahirnya *paradigm Property rights* oleh Harold Demsetz yang berargumen bahwa efisiensi alokasi

sumberdaya sangat ditentukan oleh faktor kepemilikan (property rights) sebagai sebuah lembaga (institusi). Dengan kata lain, menurutnya, institusi pasar dapat bekerja mengalokasikan sumberdaya yang terbatas dengan baik bila ada alokasi Property rights.

Perdebatan Ilmu Ekonomi Kelembagaan Lama (*Old Institutional Economics* atau *OIE*), Ekonomi Neo Klasik (*Neo Classical Economics* atau *NCE*) dan Ekonomi Kelembagaan Baru (*New Institutional Economics* atau *NIE*). Perdebatan muncul sejak pemberian hadiah nobel ekonomi kepada Ronald Coase pada tahun 1991 dengan tulisannya yang berjudul '*The Nature Of The Firm*' (1937) dan '*The Problem Of Social Cost*' (1960), Douglas C. North pada tahun 1993 dengan isu-isu Kelembagaan dan Komitmen yang Kredibel (*Institutions and Commitment Credibility*), sampai dengan dianugerahkannya hadiah nobel di bidang ekonomi tahun 2009, kepada Elinor Ostrom dalam analisis Ekonomi Tata Kelola, terutama Kepentingan Umum (*Economic Governance, especially Commons*) dan Oliver E. Williamson dalam analisis Ekonomi Tata Kelola terutama Batasan Perusahaan (*Economic Governance, especially Boundaries of the Firm*).

Ekonomika kelembagaan banyak disarikan dari berbagai jurnal terpilih seperti: *American Economic Review*, *The Journal of Institutional and Theoretical Economics*, *Journal of Economic Perspectives*, *Journal of Economic Literature*, dan *The Journal of Law and Economics*. Perkembangan NIE semakin meningkat dengan munculnya masyarakat dunia pencinta teori NIE seperti *International Society for New Institutional Economics (ISNIE)* dan *European School on the New Institutional Economics (ESNIE)*.

Teori *OIE* merupakan cabang Ilmu Ekonomi yang tidak memiliki teori dasar ekonomi ortodoks ekonomi klasik ataupun neoklasik. Mereka menentang pemikiran neoklasikal karena dianggap tidak memasukkan sisi-sisi *humanistic* dalam pendekatannya (Haris, et al., 1995 dan North, 1990). Menurut teori *OIE* bukan lembaga secara fisik melainkan perilaku ekonomi yang didorong oleh pertimbangan dan perasaan yang secara umum berlaku dalam keadaan dan waktu tertentu. Sedangkan teori *NCE* masih mendominasi sebagai

mainstream pemikiran ekonomi yang masih menekankan kepada mekanisme pasar. *NCE* dibangun dengan pendekatan teori dan banyak menggunakan asumsi-asumsi. Asumsi tersebut antara lain adanya informasi yang sempurna (*perfect information*) yang didapatkan oleh pelaku ekonomi dan tidak adanya biaya transaksi (*zero transaction cost*). Asumsi lain yang digunakan *NCE* adalah lingkungan yang kompetitif yang dihadapi oleh pelaku ekonomi, atau persaingan sangat sempurna (*perfect competition*). *NCE* juga menganggap setiap pelaku menghadapi situasi yang sama (*stagnan rational behaviour*) dan mereka bebas keluar masuk pasar (Furubotn and Richter, 1993 dan North, 1990).

Teori *NIE* hadir mampu memodifikasi, mengembangkan, dan membuka kotak hitam (*black box*) dari lemahnya aplikasi penggunaan teori *NCE* di dalam memecahkan persoalan-persoalan ekonomi dalam dunia nyata.

NIE menggambarkan adanya ketidaksempurnaan informasi dan adanya biaya transaksi. Setiap pelaku ekonomi tidak dapat secara bebas keluar masuk dalam pasar karena tidak semua pelaku memiliki informasi yang sama. Informasi yang tidak sempurna menimbulkan konsekuensi biaya transaksi (*transaction cost*). Semakin informasi tidak sempurna (adanya *asymmetric information*) semakin tinggi biaya transaksi yang dikeluarkan pelaku ekonomi. Dalam pandangan *NIE*, perlu adanya usaha-usaha untuk meminimalkan biaya transaksi. Ada tiga alasan yang mendasari pentingnya peran *NIE*.

1. *NIE* merupakan suatu teori yang muncul dengan kerangka *NCE*, tetapi menawarkan jawaban untuk menyempurnakan dan mengembangkan teori tersebut.
2. *NIE* penting dalam konteks kebijakan ekonomi tahun 90-an karena *NIE* menentang dominasi peran pasar oleh kaum ortodoks *NCE*.
3. *NIE* penting karena merupakan teori yang dibangun dengan menyesuaikan perubahan institusi dalam kaitannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Furubotn and Richter, 1993 dan Harris, et al.,1995).

Selama sepuluh tahun mengamati hasil-hasil penelitian ketiga teori OIE, NCE, dan NIE, paradigma metodologi penelitian teori OIE lebih cenderung fenomenologis yang dicirikan dengan sampel kecil, studi kasus, induktif, observasi langsung, kualitatif, dan bertujuan ingin memodifikasi teori daripada menguji teori. Sedang paradigma metodologi penelitiannya NCE cenderung positivis yang dicirikan dengan sampel besar, deduktif, kuantitatif, modeling, dan bertujuan untuk menguji hipotesis atau tes teori.

Berbeda dengan OIE dan NCE, paradigma metodologi penelitian NIE strukturnya lebih bersifat formal dan informal atau cenderung campuran antara positivis dan fenomenologis. Paradigma ini dicirikan dengan penggabungan metodologi kuantitatif dan kualitatif, menggunakan data triangulasi dan bertujuan untuk memodifikasi teori.

2.1.2 Agency Theory

Stephen A. Ross (1973). Masalah ini muncul ketika terdapat *asymmetric information* baik berkaitan dengan kegiatan maupun informasi yang dimiliki oleh seorang agen. Pendekatan *Principal-Agent Literature* yang dikembangkan oleh Ross (1973) melihat bahwa dalam suatu kontrak ternyata timbul masalah hubungan pemilik dengan manajemen (*principal-agent problem*). Menurut Ross (1973) masalah ini muncul ketika terdapat *asymmetric information* dari *agent* terhadap *principal*. Informasi asimetrik adalah kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai informasi dan yang lainnya tidak memilikinya.

Stephen A. Ross pada tahun 1977 dalam *Bell Journal of Economics* volume 8 dengan judul *The Determinants of Financial Structure: the Incentive Signaling Approach*, menyatakan bahwa ketika perusahaan menerbitkan hutang baru, menjadi tanda atau sinyal bagi pemegang saham dan investor potensial tentang prospek perusahaan di masa mendatang mengalami peningkatan. Dasar pertimbangannya adalah: penambahan hutang berarti keterbatasan arus kas dan biaya-biaya beban keuangan juga meningkat, dan manajer hanya akan menerbitkan hutang baru yang lebih banyak bila mereka yakin perusahaan kelak dapat memenuhi kewajibannya.

Penelitian lain memperlihatkan bahwa penerbitan saham baru akan menjurus pada tanggapan harga saham negatif, dan pembelian kembali saham yang beredar akan menjurus pada tanggapan harga saham positif. Dasar pertimbangannya adalah: pemegang saham dan investor potensial menganggap penerbitan saham baru merupakan cara manajer untuk mengurangi kepemilikannya atas perusahaan yang peruntungannya jelek (*bad fortune*), sedangkan pembelian kembali saham yang beredar dianggap sebagai cara manajer untuk menikmati kepemilikannya yang besar atas perusahaan yang peruntungannya bagus (*good fortune*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut.

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah “suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*”. Baik maupun agent diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agent. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Tujuan utama dari teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak – pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisasi biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan principal. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang

berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan principal. Berangkat dari pandangan awal ini kemudian Jensen (1983) mengelompokkan teori agensi dengan dua pendekatan, yaitu: (1) *positive theory of agency* dan (2) *principal-agent literature*. Kedua pendekatan ini sama menelaah kontrak diantara *self-interested individual* dan sama-sama berpostulat bahwa biaya agensi (*agency cost*) dapat diminimumkan dengan melalui proses kontrak serta sama-sama bertujuan mendesain kontrak yang *Pareto-efficient*.

Kedua pendekatan yang diajukan Jensen memiliki perbedaan, yaitu: (1) *Principal-agent literature* pada umumnya berorientasi matematis dan non empiris serta berkonsentrasi pada efek dari preferensi dan *asymetric information*. (2) *Positive agency literature* pada umumnya berfokus pada uji empiris dan non-matematis serta berkonsentrasi pada efek dari teknologi sistem kontrak dan *human* atau *physical capital* yang spesifik. Pendekatan *positive agency*-nya Jensen dan Meckling (1976) ada kemiripan. Dalam analisis, Jensen dan Meckling, pendekatan tersebut dimunculkan karena masalah agensi akan muncul dalam perusahaan yang terpisahantara kepemilikan dan manajemennya.

Jensen dan Meckling (1976) menawarkan dua cara yang dapat dilakukan pemilik modal untuk mengurangi risiko akibat tindakan manajer yang merugikan, yaitu: pemilik modal melakukan pengawasan (*monitoring*) dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (*bonding*).

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan selalu diikuti oleh munculnya biaya akibat tidak adanya keselarasan kepentingan pemilik dan pengelola. Biaya tersebut yang dinamakan *Agency Cost*.

Agency Theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976: 5) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan

kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Kontrak ini mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Pemilik menyetorkan modal untuk mendapatkan bagi hasil laba, lalu manajer mengelola agar perusahaan menghasilkan laba dan mereka mendapat reward berupa gaji.

Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dengan cara memaksimumkan harga saham. Tetapi dalam kenyataannya tidak jarang manajer memiliki tujuan yang lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik kekuasaan yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan dan hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori agen (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) memunculkan argumentasi terhadap adanya konflik antara pemilik yaitu pemegang saham dengan manajer. Konflik tersebut muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Kepemilikan manajerial (*insider*) kemudian dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik tersebut. Dalam hal ini kepemilikan insider dipandang dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dan manajer, sehingga semakin tinggi kepemilikan insider akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan modern mengakibatkan potensi konflik antara pemilik dan manajer. Secara khusus, tujuan dari pihak manajemen dapat berbeda dari tujuan pemegang saham. Manajemen bertindak untuk kepentingannya sendiri dari pada kepentingan pemegang sahamnya.

2.1.3 Teori Produksi

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Yang dimaksud kegiatan produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan hasil akhir berupa produk atau output (Sudarsono, 1991). Produksi adalah segala kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang. Teori produksi mempelajari tentang perilaku produsen dalam menentukan beberapa

output yang akan dihasilkan dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga keuntungan maksimum dapat dicapai. Produksi merupakan hasil akhir dari suatu proses produksi (output). Pendapatan yang diterima petani dalam usahatani juga berhubungan dengan produksi yang diperoleh, sedangkan produksi tergantung dari faktor produksi yang ada (Poli, 1992).

Setiap produksi mempunyai landasan teknis yang dalam teori disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (kombinasi) penggunaan input-input Produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk perusahaan, secara sistematis bentuk dari fungsi produksi adalah sebagai berikut (Boediono, 1988):

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

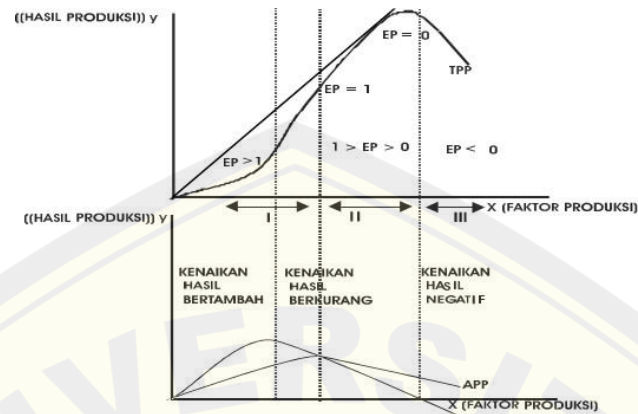
Q = tingkat produksi (output) X₁, X₂, X₃,

X_n = input yang digunakan

Hakekat hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The law of Diminishing Return*) menyatakan bahwa perkaitan di antara tingkat produksi dan jumlah input yang digunakan dapat dibedakan dalam tiga tahap (Fungsi Produksi Klasik), yaitu:

1. Tahap pertama dimana produksi total mengalami pertambahan hasil yang semakin cepat, yaitu $MPP > APP$, kurva APP naik dalam tahap produksi ini menunjukkan bahwa tingkat rata-rata input X yang ditransformasikan menjadi output Y meningkat, dan mencapai maksimum pada akhir tahap produksi;
2. Tahap kedua dimana produksi total pertambahannya semakin lama semakin kecil yaitu apabila MPP menurun dan lebih kecil dari pada APP, tetapi tidak negatif.
3. Tahap ketiga dimana produksi total semakin lama semakin berkurang, yaitu apabila MPP negatif. Fase ketiga ini terjadi bila jumlah input variabel berlebihan yang dikombinasikan dengan input-input tetap lainnya, produksi total yang dihasilkan menurun.

Hubungan penggunaan faktor produksi tersebut, dapat dijelaskan oleh hubungan antara TPP, MPP dan APP seperti terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 2.1 Kurva tahap-tahap dalam proses produksi

Sumber: Boediono, 1988

Keterangan:

Y = hasil produksi

X = faktor produksi

TPP = (Total Physical Product)

APP = (Average Physical product)

MPP = (Marginal Physical Product)

Dari gambar tersebut, pembagian daerah (stage) kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada daerah I elastisitas produksi lebih besar dari satu ($EP > 1$), maka masih dapat diperoleh sejumlah produksi yang cukup menguntungkan bila sejumlah input ditambah penggunaannya.
2. Pada daerah II elastisitas produksi lebih besar dari nol dan kurang dari satu ($1 > EP > 0$), maka tambahan sejumlah input tidak diimbangi secara proporsional oleh tambahan output yang diperoleh.
3. Pada daerah III elastisitas produksi lebih kecil dari nol ($EP < 0$), maka produksi total dalam keadaan menurun berarti setiap upaya penambahan input akan merugi.

2.1.4 Elastisitas Produksi

Elastisitas produksi (E_p) adalah persentase perubahan dari output sebagai akibat dari persentase perubahan dari input yang digunakan. Elastisitas produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \frac{MP}{AP}$$

Keterangan :

E = Elastisitas produksi

MP = Produksi marginal

AP = Produksi rata-rata

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada suatu komoditas supaya mampu tumbuh menghasilkan produksi. Sehingga dapat dikatakan, bahwa faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1995). Sedangkan fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan umumnya berupa input.

Usaha untuk meningkatkan suatu produksi diperlukan adanya kombinasi antara input dan output yang telah dijelaskan dalam fungsi produksi. Diantara fungsi produksi yang dibahas dan digunakan oleh para peneliti adalah fungsi produksi Cobb Douglas. Fungsi produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel; variabel yang satu disebut variabel dependent, yang dijelaskan (Y) dan yang lain adalah variabel yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X umumnya menggunakan cara regresi, yaitu variabel dari Y akan dipengaruhi oleh variabel X (Soekartawi, 1991).

Untuk mengubah fungsi Cobb Douglas menjadi fungsi linear ada beberapa persyaratan yaitu (1) tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol sebab dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (2) Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan. Ini berarti kalau fungsi Cobb Douglas yang dipakai sebagai model.

Dalam suatu pengamatan, dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model, maka perbedaan model tersebut terletak pada intercept dan bukan pada slope model tersebut (3) setiap variabel X adalah perfect competition (4) perbedaan lokasi seperti iklim, bencana alam sudah tercakup pada faktor kesalahan, u (Soekartawi, 1990:161).

2.1.5 Return to Scale

Terdapat tiga alasan pokok mengapa fungsi Cobb Douglas sering dipakai yaitu, (1) penyelesaian fungsi Cobb Douglas relatif lebih mudah, karena mudah ditransfer ke bentuk linear, (2) Hasil pendugaannya menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas, (3) besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale* (Soekartawi, 1990:173).

a. Teori Biaya Produksi

Faktor biaya sangat menenukan kelangsungan proses produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang akan direncanakan dapat terwujud dengan baik. Termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalam maupun diluar usahatani (Hernanto, 1996).

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Dalam jangka pendek, biaya produksi itu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam jangka panjang, seluruh pengeluaran tersebut merupakan biaya variabel karena semua input yang digunakan bersifat variabel.

Dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi bisa dibagi menjadi:

1. Total Fixed Cost (TFC) atau biaya tetap total, adalah jumlah biaya- biaya yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. (Misalnya: penyusutan mesin, sewa gedung dan alat-alat pertanian).

2. Total Variabel Cost (TVC) atau biaya variabel total, adalah jumlah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. (Misalnya : biaya lahan, bibit, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, bahan bakar, pakan ternak, dan sebagainya).
3. Biaya-biaya lain adalah biaya iuran hipotek, iuran pembangunan, pembayaran pajak, dan biayalainnya.
4. Total Cost (TC) atau biaya total adalah penjumlahan dari baik biaya tetap maupun biaya variabel. $TC = TFC + TVC$
5. Average Fixed Cost (AFC) atau biaya tetap rata-rata, adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output.
6. Average Variable Cost (AVC) atau biaya variabel rata-rata, adalah semua biaya-biaya lain, selain AFC, yang dibebankan pada setiap unit output.
7. Average Total Cost (ATC) atau biaya total rata-rata, adalah biaya produksi dari setiap unit output yang dihasilkan.
8. Marginal Cost (MC) atau biaya marginal, adalah kenaikan dari total cost yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan output. Dan karena tambahan produksi 1 unit output tidak menambah (atau mengurangi) TFC, sedangkan $TC = TFC + TVC$, maka kenaikan TC ini sama dengan kenaikan TVC yang diakibatkan oleh produksi 1 unit output tambahan.

a. Teori Pendapatan

Revenue atau penerimaan yang dimaksud disini adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan output. Ada beberapa konsep revenue yang penting untuk mengetahui pendapatan produsen, yaitu :

1. Total Revenue (TR), merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan output. Total revenue adalah output kali harga jual output. $TR = Q \cdot PQ$.
2. Average Revenue (AR), merupakan penerimaan produsen per unit output yang
3. dijual $AR = TR/Q = Q \cdot PQ/Q = PQ$. Dengan demikian AR = Average Revenue tidak lain adalah harga jual output per unit (PQ).
4. Marginal Revenue (MR), merupakan kenaikan dari TR (Total Revenue) yang disebabkan oleh penjualan tambahan 1 unit output. $MR = \Delta TR/\Delta Q$. Pendapatan

merupakan selisih dari total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan pengusaha yang di formulasikan sebagai berikut: (Wibowo. 1995)

$$Y = TR - TC$$

$$TR = p \cdot q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan/Keuntungan

TR = TotalRevenue

TC = TotalCost

P = Harga

Q = TotalProduk

TVC = Total VariabelCost

TFC = Total FixedCost

b. Fungsi Produksi CobbDouglas

Diantara fungsi produksi yang umum dipakai adalah fungsi produksi Cobb Douglas. Fungsi Cobb Douglas merupakan suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel. Variabel yang satu disebut variabel dependen, atau variabel yang dijelaskan (Y), dan yang lain disebut variabel independen, atau variabel yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi, yaitu variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X (Soekartawi, 1990). Dengan demikian, kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas. Secara matematik, fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} \text{ eu}$$

$$= a \prod X_i^{b_i} \text{ eu}$$

Bila fungsi Cobb-Douglas tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X, maka:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

a, b = besaran yang akan diduga

u = kesalahan (disturbance term)

e = logaritma natural, $e=2,718$

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut. Persamaan dituliskan kembali untuk menjelaskan hal ini, misalkan untuk dua variabel bebas X_1, X_2 , yaitu:

$$Y = f(X_1, X_2) \text{ dan } Y \\ = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} e^u$$

Logaritma dari persamaan diatas adalah $\text{Log } Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + v$
 $Y^* = a^* + b_1 X_1^* + b_2 X_2^* + v^*$

Keterangan:

$$Y^* = \log Y \quad X^* = \log X$$

$$v^* = \log v$$

$$a^* = \log a$$

Persamaan tersebut dapat dengan mudah diselesaikan dengan cara regresi berganda. Pada persamaan tersebut terlihat bahwa nilai b_1 dan b_2 adalah tetap walaupun variabel yang terlihat telah dilogaritmakan. Hal ini dapat dimengerti karena b_1 dan b_2 pada fungsi Cobb-Douglas adalah sekaligus menunjukkan elastisitas X terhadap Y .

Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas selalu dilogaritmakan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linear, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang menggunakan fungsi Cobb-Douglas. Persyaratan ini antaralain :

Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol. Sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (infinite);

Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (non-constant difference in the respective

technologies). Ini artinya, kalau fungsi Cobb-Douglas yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan; dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model katakanlah dua model, maka perbedaan model tersebut terletak pada intercept dan bukan pada kemiringan garis (slope) model tersebut.

Tiap variabel X adalah perfect competition.

Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktorkesalahan.

Berdasarkan persamaan fungsi produksi maka dapat dihitung berapa besarnya produksi rata-rata dan produksi marjinal. Untuk mencari besaran tersebut, dapat dihitung melalui persamaan berikut:

$$PR = Y/X_i \text{ dan}$$

$$PM = b_i Y/X_i;$$

Keterangan

PR = produk rata-rata PM= produk marjinal

Y = produk yang diduga

b_i = besaran yang diduga pada faktor produksi;

X_i = faktor produksi

Pengertian "efisiensi" sangat relatif. Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Situasi yang demikian akan terjadi kalau petani mampu membuat suatu upaya kalau nilai produk marjinal (NPM) untuk suatu input sama dengan harga input (P) tersebut; atau dapat dituliskan (Soekartawi, 1990):

$$PFM_{x_i} = H_{x_i}/H_Y$$

$$H_Y (PFM_{x_i}) = H_{x_i}$$

$$H_Y (AY/AX_i) = H_{x_i}$$

$$NPM_{x_i} = H_{x_i}$$

$$IE = (NPM_{x_i} / H_{x_i}) = I$$

Keterangan:

H_Y = harga output

Y = output

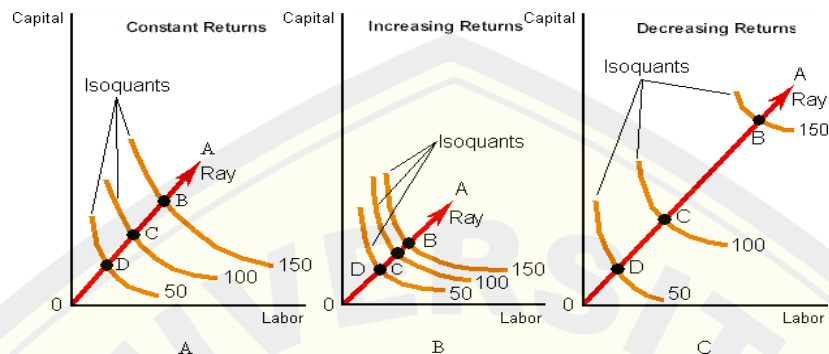
H_{x_i} = harga input

X_i = input i

PFM $_{xi}$ = Produk fisik marjinal input i

NPM $_{xi}$ = Nilai produk marjinal input i

IE = Indeks Elastisitas

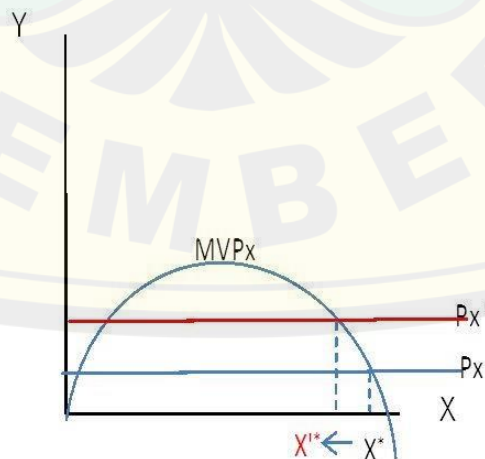


Gambar 2.2 Faktor Produksi yang berkaitan dengan Output Produksi

Skala hasil yang tetap (constant return to scale): kenaikan output memiliki proporsi yang sama dengan penambahan input. Skala hasil yang meningkat (increasing return to scale): kenaikan output memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan penambahan input. Skala hasil yang menurun (decreasing return to scale): kenaikan output memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan dengan penambahan input.

2.1.6 Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan penggunaan masukan (input) yang direncanakan dengan penggunaan masukan yang sebenarnya terlaksana. Pengertian efisiensi berorientasi kepedamasukan.



Salah satu hal penting dalam formulasi elastisitas di atas adalah hubungan antara MPP dan APP. Daerah diminishing marginal returns (DMRTS) terjadi pada saat $MPP < APP$ tetapi tidak negatif di mana $0 < E < 1$. Jika $E > 1$ dan $E < 0$ maka fungsi produksi berada pada daerah non ekonomis.

Dalam buku akuntansi biaya dan akuntansi manajemen untuk teknologi maju dan globalisasi, supriyono (1994:414) mengemukakan produktivitas adalah: Produktivitas berkaitan dengan memproduksi secara efisien dan khususnya ditujukan pada hubungan antara keluaran dan masukan yang digunakan untuk memproduksi keluaran tersebut. Sedangkan menurut Basu Swasta dan Ibnu sukotjo (1998:281). Produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antar hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (tenaga kerja, bahan baku, modal, energy, dan lain- lain) yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut. Menurut Sinungan (1985:8) produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tersebut. Dua aspek penting dalam produktivitas yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berkaitan dengan seberapa baik berbagai masukan itu dikombinasikan atau bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan. Ini merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak dari jumlah masukan yang paling minimum. Ini berarti bagaimana mencapai suatu tingkat volume tertentu dengan kualitas yang tinggi, dalam jangka waktu yang lebih pendek, dengan pengeluaran yang seminimal mungkin. Sedangkan efektivitas berkaitan dengan suatu kenyataan apakah hasil-hasil yang diharapkan ini atau tingkat keluaran itu dapat dicapai atau tidak (Putti, 1998:77). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan atau organisasi harus memperhatikan bagaimana mereka mengkonversikan sumber daya (masukan) menjadi keluaran. Keluran dapat berupa produk yang dimanufaktur, barang yang terjual atau jasa yang diberikan. Keluaran merupakan alat penting karena tanpa keluaran atau kumpul hasil-hasil berarti bukan produktivitas. Hal ini menunjukkan keefektifan di dalam mencapai suatu hasil, sehingga produk dapat diberi batasan sebagai seberapa efisiensinya masukan dikonversikan ke dalam keluarakeluaran karena faktor masukan menyatakan pemakaian sumber daya seminimal mungkin.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Pramuria (2013) yang berjudul Analisis Produktivitas tanaman kopi di kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Metode analisis data yang digunakan yakni regresi linier berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tidak terdapat pengaruh antara nilai tenaga kerja, luas lahan terhadap efisiensi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai R square sebesar 0,981 yang menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan, produksi, tenaga kerja, dan modal terhadap efisiensi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Sebesar 98.1 % sedangkan 1,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif luas lahan, tenaga kerja terhadap efisiensi pada usahatani di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.

Soemarmo(2009) yang berjudul Peningkatan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Metode Basah Menggunakan Model Kemitraan Bermediasi (metromed) Pada Unit Pengolahan hasil di Kabupaten Ngada NTT. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis nilai tambah, R-C Ratio dan Uji t-One Sample Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan kopi Arabika menggunakan metode basah dapat meningkatkan mutu fisik dan citarasa yaitu proporsi biji kecil lebih rendah, kelas mutu meningkat, biji cacat lebih rendah, kadar air lebih rendah, cita rasa khas, kecil kemungkinan ditemukan cacat cita rasa. Peningkatan kualitas tersebut telah meningkatkan harga jual kopi Arabika, sehingga peningkatan harga ini memberikan nilai tambah biji kopi dan meningkatkan keuntungan petani.

Masharyono (2010) yang berjudul Analisis Pengukuran Produktivitas Dengan Model *The American Productivity Center* (APC) Dan Marvin E. Mundel (Studi Kasus pada Bagian Pabrikasi PG. Madubaru Madukismo). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan input-output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan dan peningkatan produktivitas. Dimana dengan menggunakan model APC terjadi penurunan produktivitas pada semua input perusahaan sehingga menyebabkan produktivitas

total perusahaan meningkat sedangkan dengan menggunakan model mundel tidak semua input perusahaan mengalami penurunan, akan tetapi terdapat beberapa input perusahaan yang mengalami peningkatan produktivitas yaitu input material tebu, soda, dan triphos sehingga menyebabkan produktivitas total perusahaan menjadi meningkat. Dengan melakukan perbandingan dengan kedua model tersebut maka perusahaan dapat memilih model karena dapat memberikan data dan hasil perhitungan lebih spesifik dibandingkan model *The American Productivity Centre* (APC). Hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:



Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Pramuria (2013)	Analisis Produktivitas tanaman kopi di kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung	Analisis regresi linier berganda	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tidak terdapat pengaruh antara nilai tenaga kerja, luas lahan terhadap efisiensi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.
2	Soemarmo (2009)	Peningkatan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Metode Basah Menggunakan Model Kemitraan Bermediasi (metromed) Pada Unit Pengolahan hasil di Kabupaten Ngada NTT.	Analisis nilai tambah, R-C Ratio dan Uji t-One Sample Test	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan kopi Arabika menggunakan metode basah dapat meningkatkan mutu fisik dan citarasa yaitu proporsi biji kecil lebih rendah, kelas mutu meningkat, biji cacat lebih rendah, kadar air lebih rendah, cita rasa khas, kecil kemungkinan ditemukan cacat cita rasa.
3	Masharyono (2010)	Analisis Pengukuran Produktivitas Dengan Model	Analisis input-output.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan dan peningkatan

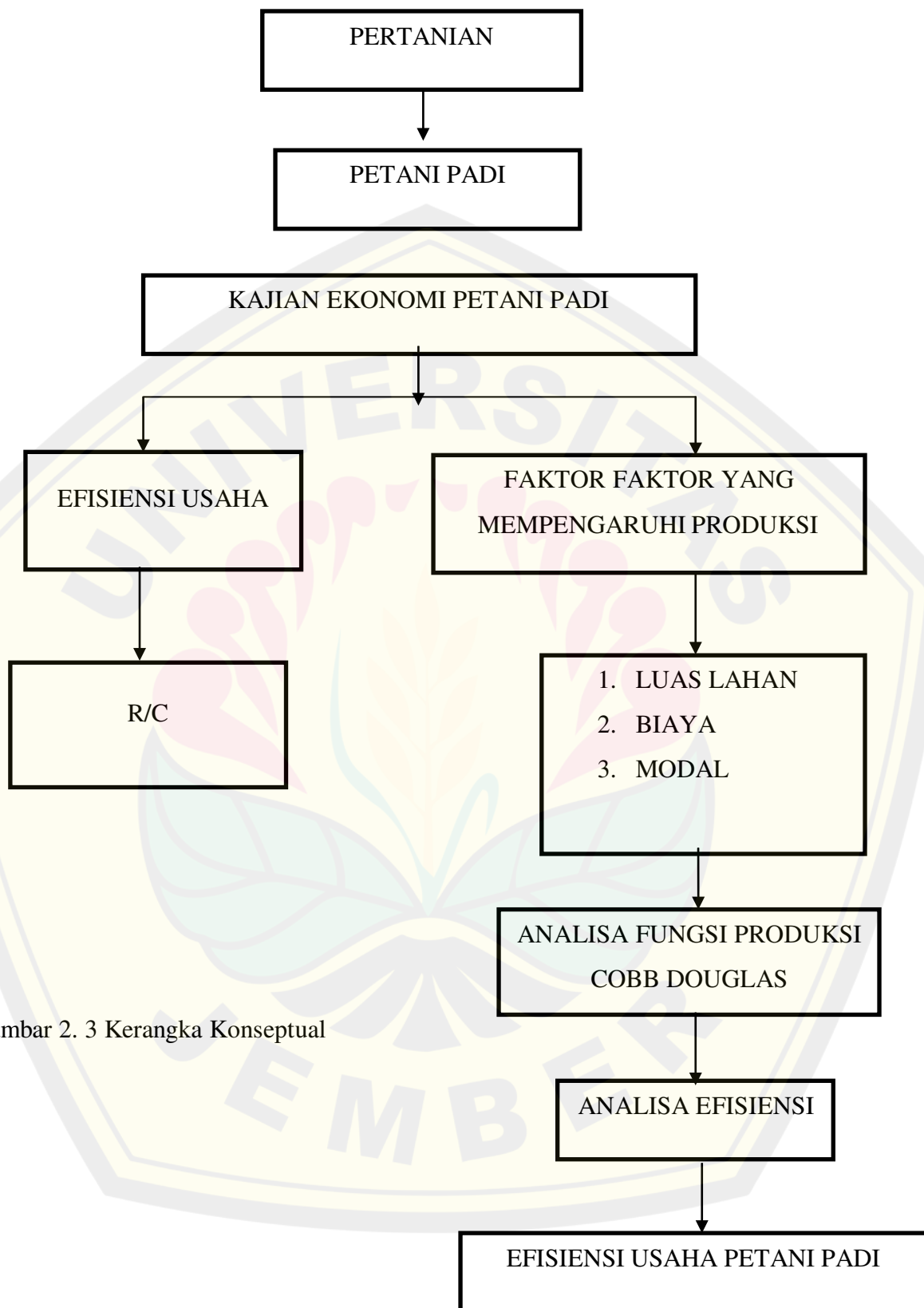
		The American Productivity Center (Apc) Dan Marvin E. Mundel (Studi Kasus pada Bagian Pabrikasi PG. Madubaru Madukismo).	produktivitas. Dimana dengan menggunakan model APC terjadi penurunan produktivitas pada semua input perusahaan sehingga menyebabkan produktivitas total perusahaan meningkat sedangkan dengan menggunakan model mundel tidak semua input perusahaan mengalami penurunan.
--	--	---	--



2.3 Kerangka Konseptual

Salah satu pengukuran usahatani adalah produksi dan pendapatan yang meningkat, sedangkan peningkatan tersebut pada dasarnya ditentukan oleh luas lahan garapan yang dimiliki petani. Pada lahan garapan yang luas memungkinkan tercapainya produksi yang lebih tinggi pada setiap satu satuan luasan dan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan pada lahan garapan yang sempit. Hal ini disebabkan tanah garapan yang luas umumnya lebih intensif dan ekonomis dalam segi penggunaan modal, tenaga kerja maupun sarana produksi. Hal demikian menunjukkan bahwa pendapatan petani akan meningkat. Namun adakalanya petani yang memiliki tanah garapan yang sempit, biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dan pendapatan yang diterimanya lebih besar. Keadaan demikian disebabkan petani dalam pengelolaannya lebih intensif dan ekonomis. Pendidikan merupakan permasalahan yang sangat menentukan dalam menjalankan usahatani konservasi. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu pengetahuan. Mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi dari pada yang berpendidikan rendah.

Biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha, dengan asumsi faktor lain tetap. Pengalokasian biaya produksi yang tepat dan efisien, yang artinya dapat mengkombinasikan faktor produksi dengan dan mampu menekan biaya variabel semaksimal mungkin, maka akan diperoleh tingkat produksi yang maksimal. Maksimalnya produksi akan dapat meningkatkan pendapatan. Skema kerangka konseptual dari penelitian ini disajikan pada gambar 2.2



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling Method*) di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Desa Kamal merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Jember. Daerah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Kamal merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Jember, juga mereka tergabung dalam kelompok tani.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode korelasional. Metode deskriptif berfungsi untuk menggambarkan secara sistematis fakta yang ada atau karakteristik populasi secara cermat dan faktual, sedang metode korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mendeteksi hubungan variabel melalui pengujian yang sesuai (Sugiyono, 2019).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember yang tergabung dalam kelompok tani Jaya makmur berjumlah 79 orang, Gunitir jaya berjumlah 125 orang, Wirabuana berjumlah 49 orang, Kopang Jaya berjumlah 109 orang, Margomulyo berjumlah 103 orang, Serba Usaha berjumlah 61 orang, Bina Tani berjumlah 61 orang, dan Usaha tani berjumlah 43 orang sehingga jika diakumulasikan terdapat 630 orang.

Sampel ialah bagian dari populasinya, yang meliputi sebagian anggota populasinya (Sugiyono, 2019). Dalam mengambil sampelnya menerapkan metode *random sampling*, dimana pengambilan sampel anggota dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata dengan menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2019). Berdasarkan sampel penelitian ditentukan dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 &= \frac{630}{1 + 630(0.1)^2} \\
 n &= 100
 \end{aligned}$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian yakni berjumlah 100 petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder, yang meliputi:

1. Data primer diperoleh langsung dari petani padi menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditentukan.
2. Data sekunder diperoleh dari petani dan instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi digunakan model Fungsi Produksi Cobb Douglas (Soekartawi, 1995) dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1}X_2^{b_2}X_3^{b_3}\dots\dots X_n^{b_n} e^1$$

Keterangan:

Y = Produksi (ton)

a = Konstanta

b₁-b₅ = Koefisien regresi

X₁ = Luas lahan (ha)

X₂ = Tenaga kerja (HOK/ha)

X₃ = Capital (Rp/ha)

Langkah untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + e$$

3.6 Uji Statistik

Dari persamaan regresi berganda diatas, selanjutnya diadakan uji statistik sebagai berikut:

3.6.1 Uji t (Uji Pengaruh Secara Parsial)

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara pengaruh jumlah modal kerja, lama usaha, jumlah tenaga kerja, dan omset penjualan terhadap pendapatan pengusaha mebel di Kabupaten Bondowoso. Rumusnya adalah (Prayitno, 2010:68) ;

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

t = test signifikan dengan angka korelasi

b_i = koefisien regresi

$Se(b_i)$ = *standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

1) $H_0 : b_i = 0, i = 1, 2, 3, 4$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

2) $H_a : b_i \neq 0, i = 1, 2, 3, 4$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

3) *Level of significane 5% (Uji 2 sisi)*

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1) Jika nilai t hitung > nilai t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat

- 2) Jika nilai t hitung \leq nilai t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan.

3.6.2 Uji F (Uji Pengaruh Secara Bersama-sama)

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel X_1 , X_2 , dan X_3 , secara simultan terhadap variabel Y . Rumus yang akan digunakan adalah :

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{1 - R^2/(n - k)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara simultan

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F ;

- 1) $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, \neq 0$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X_1, X_2 , dan X_3) terhadap variabel terikat (Y)

- 2) $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh simultan antara variabel bebas (X_1, X_2 , dan X_3) terhadap variabel terikat (Y) *Level of significance 5%* (Uji 2 sisi).

Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika F hitung $\leq F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan

- 2 Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan.

3.6.3 Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisien determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66).

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y_1 + b_2 \sum X_2 Y_2 + b_3 \sum X_3 Y_3}{\sum Y^2}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi berganda

Y = Variabel terikat (*dependent*)

X = Variabel bebas (*Independent*)

b = Koefisien regresi linier

3.7 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain : data berdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau

mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:56). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Gejala multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinearitas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah kondisi dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan yang tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model penggunaan lag pada model, tidak memasukkan variabel yang penting. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak meminimum, sehingga tidak efisien (Gujarati Damodar N, 2003)

Untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga mengenai tingkat pendapatan/tingkat keuntungan yang diterima petani padi digunakan pendekatan dengan formulasi sebagai berikut (Wibowo, 1995):

$$\begin{aligned} Y &= TR - TC \\ &= TR - TFC - TVC \\ &= p_x \cdot TP - TFC - TVC \\ TR &= p_x \cdot TP \\ TC &= TVC + TFC \end{aligned}$$

Keterangan:

Y = Pendapatan bersih/ keuntungan usaha

TR = Total Revenue, total pendapatan kotor yang diterima (Rp)

TC = Total Cost, total biaya yang dikeluarkan (Rp)

Px = Harga rata-rata per unit (Rp)

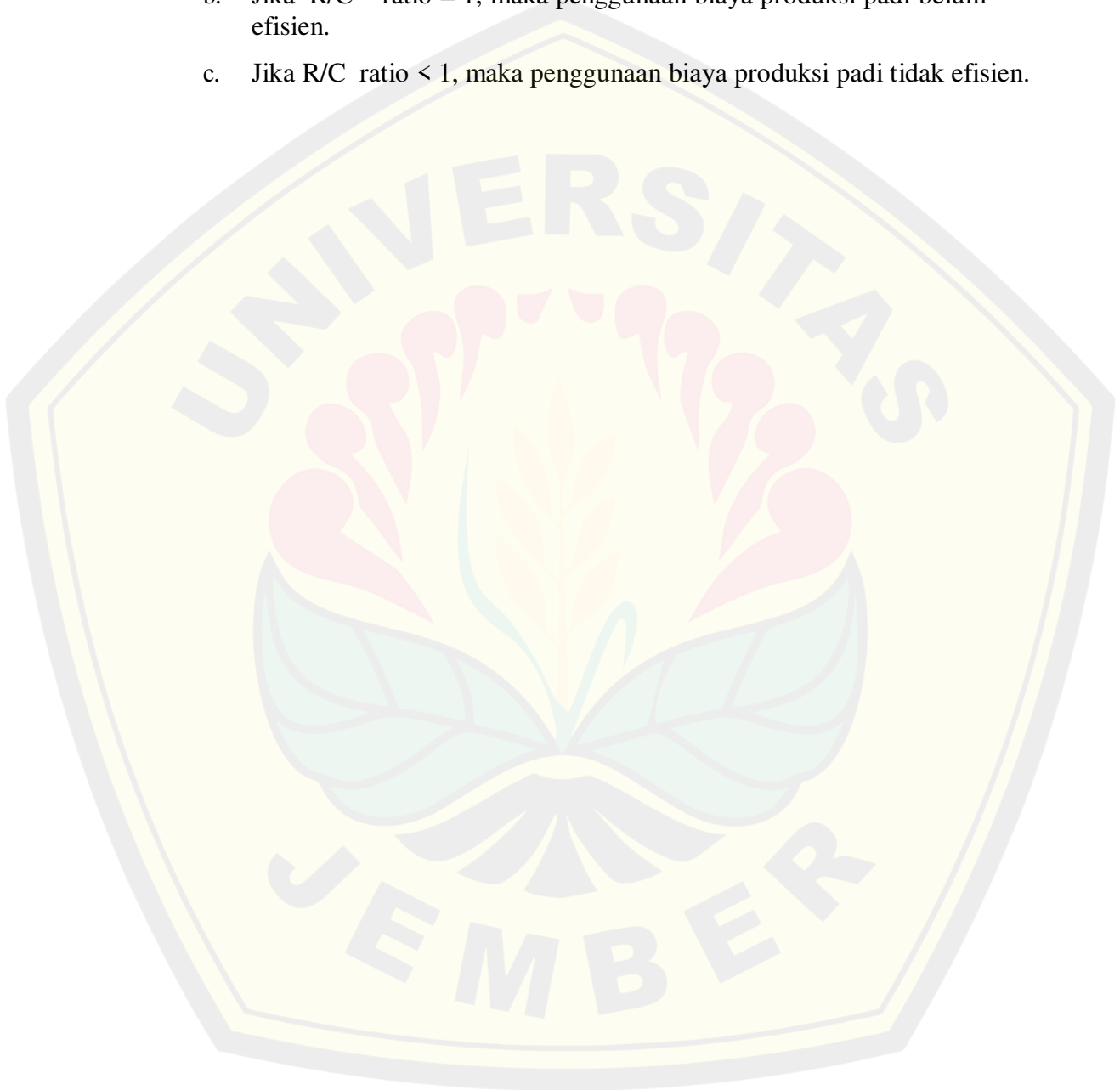
TP = Total produksi (ton)

Untuk menguji hipotesis kedua tentang efisiensi biaya usaha tani padi digunakan pendekatan R/C ratio dengan formulasi sebagai berikut (Hernanto, 1993:91) :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp/ha)}}{\text{Total Biaya (Rp/ha)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika R/C ratio > 1 , maka penggunaan biaya produksi padi efisien.
- b. Jika R/C ratio = 1, maka penggunaan biaya produksi padi belum efisien.
- c. Jika R/C ratio < 1 , maka penggunaan biaya produksi padi tidak efisien.



3.8 Definisi Operasional

1. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi baik yang berasal dari dalam keluarga petani sendiri maupun di luar keluarganya, dinyatakan dalam satuan hari kerja orang(HKO).
2. Hari kerja orang adalah total curahan tenaga kerja pada proses produksi baik yang dilakukan oleh pria, wanita, anak-anak, ternak maupun mekanik yang telah dikonversikan dahulu berdasarkan upah yang berlaku dinyatakan dalam satuan jam.
3. Bibit adalah banyaknya bibit yang telah dikonversikan dalam jenis jabal yang. digunakan untuk berusaha dalam satuan biji dinyatakan dalam satu-satuan.
4. Obat-obatan adalah banyaknya pestisida yang telah dikonversikan dalam jenis furadan dalam satuan liter yang digunakan oleh petani untuk memberantas hama tanaman dinyatakan dalam satu-satuan.
5. Biaya produksi adalah total biaya yang digunakan dalam proses pemeliharaan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan pada petani padi dinyatakan dalam rupiah.
6. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya dinyatakan dalam rupiah.
7. Skala produksi yang dihitung dalam satuan rupiah, seperti alat-alat pemeliharaan dan lain-lain dinyatakan dalam ton.
8. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi dan besarnya tergantung pada besar kecilnya skala produksi yang dihitung dalam satuan rupiah, biaya tenaga kerja, pakan, obat-obatan, dan lain-lain dinyatakan dalam satuan rupiah.
9. Efisiensi biaya adalah perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh pengusaha dengan total biaya usaha dinyatakan dalam satuan rupiah.
10. Pendapatan kotor merupakan hasil kali dari harga jual dengan total produksi usahatani padi dinyatakan dalam satuan rupiah.

11. Produksi merupakan total produksi usahatani padi yang diusahakan selama \pm dalam satuan ton.
12. Pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima petani pada akhir panen dengan total biaya yang dikeluarkan selama usahatani padi dalam satuan rupiah
13. Harga benih adalah harga benih padi pada saat penelitian dilakukan (Rp/kw) dalam satuan rupiah.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

Kecamatan Arjasa adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Arjasa terdiri dari enam desa yakni Desa Arjasa, Kemuning Lor, Kamal, Candijati, Darsono, dan Biting. Sebagian besar penduduk Kecamatan Arjasa bekerja pada sektor Pertanian disusul sektor Industri, Perdagangan, jasa.

Visi :

”Menuju Kecamatan Arjasa Yang Agamis, Berbudaya Dan Berwawasan Lingkungan”

Misi :

1. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, amanah dan terbuka berorientasi pada optimalisasi pelayanan kepada masyarakat.
2. Mendorong berkembangnya kualitas sumber daya manusia Kecamatan Arjasa yang dilandasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya (saling asih, saling asah dan saling asuh) untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan modern dengan landasan moral agama yang punya kepedulian terhadap lingkungan.
3. Peningkatan sarana dan prasarana dasar untuk menunjang kesejahteraan dan meningkatkan pelayanan publik dengan slogan ; senyum, cepat dan tepat.
4. Memanfaatkan potensi sumber daya alam yang berwawasan lingkungan.
5. Memberdayakan potensi lembaga keuangan mikro berbasis masyarakat untuk mendorong usaha ekonomi masyarakat.
6. Memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pembangunan.
7. Mewujudkan lingkungan yang bersih, aman, tertib dan nyaman.

4.2 Analisis Pendapatan

Revenue atau penerimaan yang dimaksud disini adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan output. Ada beberapa konsep *revenue* yang penting untuk mengetahui pendapatan produsen, yaitu: pertama, *Total Revenue* (TR), merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan output. Total revenue adalah *output* kali harga jual output. $TR = Q \cdot PQ$. Kedua *Average Revenue* (AR), merupakan penerimaan produsen per unit output yang dijual $AR = TR/Q = Q \cdot PQ/Q = PQ$. Dengan demikian AR = *Average Revenue* tidak lain adalah harga jual output per unit (PQ). Ketiga, *Marginal Revenue* (MR), merupakan kenaikan dari TR (*Total Revenue*) yang disebabkan oleh penjualan tambahan 1 unit output. $MR = \Delta TR/\Delta Q$. Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan pengusaha. Berikut disajikan pendapatan yang dihasilkan usaha produksi padi di Desa Kamal Kabupaten Jember:

Tabel 4.1 Pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember

Luas Lahan	Penerimaan	Biaya	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-rata
A (0,06 s/d 1)	Rp.144.939.000	Rp.62.250.000	21	Rp.3.937.571
B (1,01 s/d 2)	Rp.186.066.000	Rp.162.400.000	13	Rp.1.820.462
C (2,01 s/d 4)	Rp.167.080.000	Rp.125.500.000	6	Rp. 6.930.000

Sumber: Lampiran Data Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 5.4 nilai pendapatan dari hasil penelitian yang dilakukan pada Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember pendapatan terbesar diterima oleh petani yang mempunyai skala usaha 2,01 – 4 ha dan terendah diterima oleh skala usaha 1,01 – 2 ha. Perbedaan pendapatan yang diperoleh Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember disebabkan adanya perbedaan luas lahan yang dimiliki, dari perbedaan pendapatan dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang pentingnya Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember untuk mengembangkan usahanya walaupun dalam usaha tersebut memerlukan biaya produksi yang semakin besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2003), yang menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah produksi yang dimiliki dan sistem pengelolaanya dilakukan secara maksimal.

4.3 Analisis Efisiensi Biaya

Analisis pendapatan usaha petani padi selalu disertai dengan pengukuran efisiensi pendapatan usaha tani, untuk mengetahui efisiensi suatu usaha tani terhadap penggunaan satu unit input dapat digambarkan oleh nilai rasio penerimaan dan biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan kotor yang diterima usaha tani dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi atau yang dikenal dengan analisis *Revenue Cost Ratio* (Mukarom, 2009). *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) adalah membandingkan antara penerimaan dan pengeluaran biaya. Besarnya R/C Ratio akan menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai, apabila nilai R/C Ratio lebih dari 1 maka usaha yang dijalankan adalah layak untuk diusahakan (Anwar, 2010). *Revenue Cost Ratio* Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 5.5 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Analisis Revenue Cost Ratio

Luas Lahan	Penerimaan	Biaya	Jumlah Petani	R/C
A (0,06 s/d 1)	Rp.144.939.000	Rp.62.250.000	21	1,14
B (1,01 s/d 2)	Rp.186.066.000	Rp.162.400.000	13	1,33
C (2,01 s/d 4)	Rp.167.080.000	Rp.125.500.000	6	2,31

Sumber: Lampiran Data Diolah, 2022.

Rata-rata *Revenue Cost Ratio* dari Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember dihitung dengan perbandingan total penerimaan / total biaya sehingga diperoleh nilai skala usaha 0,06 – 1 ha sebesar 1,14, skala usaha 1,01 – 2 ha sebesar 1,33 dan skala usaha 2,01 – 4 ha sebesar 2,31. Berdasarkan tabel 4.2 analisis data rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember maka, diperoleh nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) terbesar diperoleh oleh Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember yang mempunyai skala usaha 2,01 – 4 ha. Sehingga semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember akan menghasilkan pendapatan yang semakin besar.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis hasil penelitian yang dilakukan pada usaha Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember mengenai pengaruh jumlah padi, biaya tanam, biaya tenaga kerja, dan harga panen terhadap pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember akan mampu menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi linear berganda antara variabel bebas dan terikat dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Konstan	14,795	-	-
Luas Lahan	0,442	0,010	Signifikan
Biaya	0,877	0,000	Signifikan
Modal	0,811	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran Data Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil tersebut dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 14,795 + 0,442X_1 + 0,877X_2 + 0,811X_3 + e$$

Hasil dari persamaan regresi linear berganda tersebut memberikan pengertian:

1. Nilai konstanta sebesar 14,795. Artinya, nilai tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani padi mencapai 14,795 pertahun apabila variabel luas lahan, tenaga kerja dan *capital* dianggap konstan.
2. Nilai koefisien variabel luas lahan (X_1) mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 ($\alpha : 5\%$) yaitu sebesar 0,010 yang berarti bahwa variabel luas lahan (X_1) mempengaruhi pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember secara signifikan. Koefisien regresi untuk luas lahan (X_1) sebesar 0,442 yang artinya jika luas lahan (X_1) naik sebesar 1 ha maka pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember akan menurun sebesar Rp. 0,442. Hal ini diduga karena luas lahan tersebut mengeluarkan biaya sewa untuk lahan pertanian tersebut.
3. Nilai koefisien variabel biaya (X_2) mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 ($\alpha: 5\%$) yaitu sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel biaya (X_2) mempengaruhi pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember secara signifikan.

Koefisien regresi biaya (X2) sebesar Rp. 0,877 yang artinya jika produksi (X2) naik sebesar 1 ha maka pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember akan meningkat sebesar Rp. 0,877. Hal ini diduga karena besar kecilnya biaya produksi padi yang dihasilkan akan dapat meningkatkan pendapatan dan demikian pula sebaliknya.

4. Nilai koefisien variabel Modal (X3) mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 (α : 5%) yaitu sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel Modal (X3) mempengaruhi pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember secara signifikan. Koefisien regresi untuk Capital (X3) sebesar Rp. 0,811 yang artinya jika Modal (X3) naik sebesar 1 ha maka pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember akan meningkat sebesar Rp. 0,811. Hal ini diduga karena Modal pada tersebut menambah tingkat produksi padi.

4.5 Uji Statistik

4.5.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t statistik dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil perhitungan Uji t didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Keterangan
Luas Lahan	0,010	Signifikan
Biaya	0,000	Signifikan
Modal	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran Data Diolah, 2022.

Berdasarkan perhitungan uji t diketahui jika Luas Lahan (X1), Biaya (X2) dan Modal (X3) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Pendapatan (Y) Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember.

4.5.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji F

Variabel	Nilai <i>Annova</i>	Sig.
Residual	48,142	0,000 ^b

Sumber: Lampiran Data Diolah, 2022.

Tabel di atas menunjukkan hasil dari uji signifikansi simultan (Uji F) dan diketahui nilai probabilitas $F_{statistik}$ sebesar 0,000 yang berarti nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisiensi determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66). Hasil uji R^2 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji R2

R	R Square	Adjusted R Square
0,895	0,800	0,784

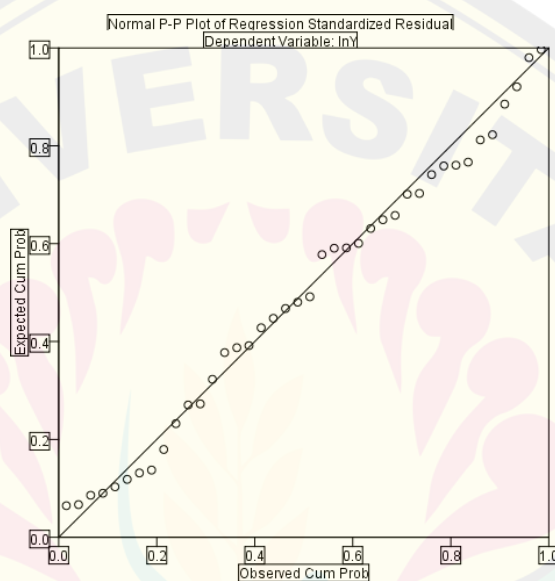
Sumber: Lampiran Data Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan model memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,800. Hal ini berarti variabel terikat Luas Lahan (X_1), Biaya (X_2) dan Modal (X_3) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Pendapatan (Y) Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember sebesar 80%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas mempengaruhi 80% variabel terikat sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

4.6 Uji Asumsi Klasik

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:56). Hasil uji normalitas sebagai berikut :



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Lampiran Data Diolah, 2022.

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan Hasil dari uji normalitas bahwa data terdistribusi dengan normal, karena data terlihat menyebar mengikuti garis diagonal.

4.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinieritas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Gejala multikolinieritas juga dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*).

Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

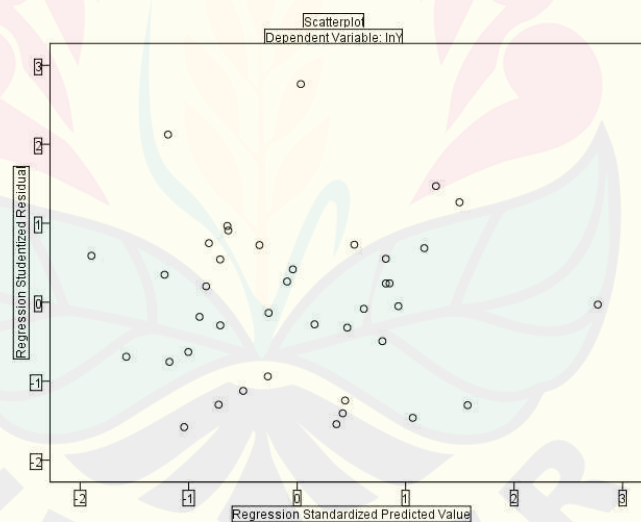
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X1	0,114	2,783	tidak terjadi multikolinieritas
X2	0,562	1,877	tidak terjadi multikolinieritas
X3	0,448	1,234	tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Lampiran Data Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil analisis *Collinearity Statistics* yang dapat dilihat pada tabel 4.3 diketahui bahwa model tidak terjadi multikolinieritas. Hal tersebut ditandai dengan nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10.

4.6.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Latan, 2013:66). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran Data Diolah, 2022.

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatter plot* yaitu titik-titik yang dihasilkan pada gambar tersebut menyebar dan berbentuk tidak beraturan sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas .

4.6.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah kondisi dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan yang tidak random. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Nilai <i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
Residual	1,848	Terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,848. Nilai tersebut Angka *Durbin-Watson* diantara - 2 sampai +2 Sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Kebijakan subsidi pupuk diterapkan pada Desa Kamal Kecamatan Arjasa

Berdasarkan hasil temuan melalui survei lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh temuan pada proses pendataan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi, pengadaan dan penyaluran pupuk, perhitungan subsidi, dan pengawasan pupuk bersubsidi.

1. Pendataan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)

RDKK merupakan perhitungan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi yang disusun kelompok tani berdasarkan luas areal usaha tani yang diusahakan. RDKK disusun oleh petani melalui kelompok tani yang didampingi petugas penyuluh pertanian, kepala desa dan disahkan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. Berikut temuan pada proses penyusunan RDKK:

- a. Petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 hektar yang masih terdaftar dalam RDKK. Kasus ini ditemukan saat pemeriksaan lapangan di Desa Kamal Kecamatan Arjasa, hasil wawancara dengan beberapa petani dan kelompok tani, pemeriksaan dokumen RDKK yang dimiliki pengecer dan kelompok tani. Dari proses temuan itu, terdapat temuan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 (dua) masuk dalam RDKK. Kasus ini ditemukan di Desa Kamal Kecamatan Arjasa.
- b. Terjadi *mark-up* luas lahan pertanian yang terdata dalam RDKK. Penyebabnya adalah ulah oknum yang ingin mengambil keuntungan ganda melalui data RDKK. *Mark-up* luas lahan pertanian ini menyebabkan jumlah alokasi pupuk bersubsidi untuk wilayah kecamatan Secanggang tidak sesuai dengan jumlah kuota yang sebenarnya. Akibatnya, penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat sasaran dan berpotensi menyimpang. Kasus *mark-up* ditemukan di Desa Kamal Kecamatan Arjasa.
- c. Data RDKK tidak valid. Seharusnya dinas Pertanian selaku pihak yang mengesahkan RDKK melakukan *cross check* terhadap data-data yang tercantum dalam RDKK. *Cross check* ini dilakukan agar tidak terjadi

pendataan ganda, dan fiktif bahkan data yang sudah usang. Data usang biasanya terjadi karena tidak dilakukan pendataan ulang atau memaka data yang lama.kasus ini ditemukan pada data RDKK yang diusulkan ketua kelompok tani tani tanpa melibatkan petani atau bahkan dibuat sendiri oleh petugas penyuluh pertanian tanpa melibatkan kelompok tani itu sendiri.

2. Penyaluran dan Penggunaan Pupuk Bersubsidi

Pada tahap ini, temuan berasal dari hasil penelitian pada Desa Kamal Kecamatan Arjasa berupa;

- a. Pengecer menjual pupuk bersubsidi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa dengan harga lebih tinggi dari harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.
- b. Petani membeli pupuk bersubsidi dengan harga diatas ketentuan HET
- c. Keberpihakan petani hanya kepada salah satu jenis pupuk bersubsidi.
- d. Produsen melakukan penyaluran pupuk bersubsidi ke pengecer tidak sesuai dengan dokumen *Delivery Order*, oleh sebab itu dapat menyebabkan kelangkaan pupuk
- e. Sering terjadi keterlambatan distribusi pupuk bersubsidi
- f. Kewajiban pengecer untuk menyampaikan laporan realisasi pengadaan, penyaluran dan persediaan pupuk bersubsidi secara berkala belum dilakukan.
- g. Adanya kesalahan persepsi tentang Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok, yakni dipersepsikan bahwa petani harus membeli ke kelompok tani tidak ke kios/ pengecer
- h. Pendataan RDKK tidak valid tidak terupdate petani yang meninggal dan petani dengan luas lahan lebih dari 2 hektar masih terdaftar dan terdapat penggandaan nama, serta *mark up* total luas lahan.
- i. Beberapa petani dengan luas lahan lebih dari 2 (dua) hektar masih terdaftar dalam RDKK dan mendapatkan pupuk bersubsidi.
- j. Pupuk bersubsidi dijual bebas, petani yang tidak terdaftar dalam RDKK dapat membeli pupuk bersubsidi.

- k. Pengecer yang menjual pupuk bersubsidi tidak memasang papan nama dan papan HET.
- l. Distributor dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Secanggang kurang melakukan penyuluhan atau pembinaan kepada pengecer, kelompok tani dan petani.
- m. Kuota pupuk bersubsidi dijual di luar wilayah distribusinya
- n. Terjadi penyelewengan penjualan pupuk bersubsidi di oknum pengecer.

Hasil wawancara dengan kelompok tani, menyatakan bahwa distribusi pupuk bersubsidi belum efektif karena masih sering dirasakan oleh petani terjadinya kelangkaan pupuk, dimana pada tingkat produsen sudah menyalurkan pupuk sesuai dengan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang diusulkan bersama-sama oleh Kelompok Tani. Dengan demikian masyarakat menganggap bahwa model pendistribusian saat ini belum berpihak kepada mereka dan banyak terjadi kendala terutama keterlambatan pengiriman dan kelangkaan yang akan berpengaruh terhadap pola musim tanam dan kualitas padi. Disamping itu, harga pupuk bersubsidi sering sekali tidak sama atau tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan. Karena masyarakat membutuhkan pupuk bersubsidi ini, maka kenaikan harga menjadi suatu yang dianggap kewajaran jika harga pupuk bersubsidi dinaikan. Harga pupuk bersubsidi bisa naik sampai dengan Rp. 2,050/kg dan bahkan terdapat selisih berat timbangan yang menambah kerugian, sedangkan harga padi terkadang mendapatkan penawaran dengan harga rendah.

Sejak ditetapkan kebijakan harga pupuk, telah menyebabkan pasar pupuk domestik bersifat dualistik, yaitu pasar bersubsidi dan pasar non-subsidi. Fenomena ini terjadi diduga akibat masih lemahnya penerapan sistem pengawasan pupuk yang telah dibentuk pemerintah. Langka pasokan dan lonjakan harga juga terjadi akibat perembesan pupuk dari satu wilayah ke wilayah lain dalam pasar

yang sama (pasar bersubsidi). Beberapa hal yang sangat penting yang tertera dalam surat keputusan tersebut seperti dinyatakan bahwa:

- a. Bahwa peranan pupuk sangat penting dalam peningkatan dan produksi komoditas pertanian dalam rangka mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional;
- b. Bahwa untuk meningkatkan kemampuan petani dalam penerapan pemupukan berimbang diperlukan adanya subsidi pupuk;
- c. Bahwa atas dasar hal-hal tersebut di atas, dan untuk penyediaan pupuk dengan harga yang wajar sampai di tingkat petani, dipandang perlu menetapkan Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian.

Ada beberapa hal yang diduga sebagai penyebab terjadi pendistribusian pupuk tidak sesuai dengan rencana. Pertama pemakaian pupuk urea di tingkat petani melebihi dosis anjuran. Hal-hal yang ditemukan oleh peneliti dari hasil observasi di toko tani berlokasi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa, bahwa adanya kelompok tani dari luar keanggotaan kelompok tani yang membeli pupuk bersubsidi di toko untuk desa tersebut tidak boleh dan pengawas mengetahui ada kabupaten lain membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember Kebijakan subsidi pupuk bagi petani masih tetap diperlukan dalam rangka mendorong produktivitas hasil pertanian. Meskipun demikian, penerapan distribusi pupuk bersubsidi perlu diawasi sehingga penyaluran pupuk bersubsidi dapat terpenuhi 4 (empat) tepat yakni tepat jumlah, harga, waktu dan tempat. Melalui penerapan model distribusi pupuk diharapkan penyaluran pupuk bersubsidi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa dapat lebih tepat sasaran. Selain itu, tujuan lainnya seperti penghematan anggaran pemerintah untuk subsidi, kemudahan dalam pengendalian dan pengawasan, akurasi Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), kejelasan tanggung jawab di tiap wilayah serta optimalisasi sumber daya manusia juga dapat dicapai. Untuk mendapatkan pupuk petani harus membuat suatu Kelompok Tani, kemudian setiap Kelompok Tani tersebut mendaftar kepada koordinator pupuk yang ada pada desa agar mendapatkan bagian pupuk dan dibagikan kepada anggota Kelompok Tani tersebut masing-masing.

Jumlah pupuk yang dibutuhkan per kelompok tani per hektar adalah 3 kuintal pupuk. Jumlah pupuk yang didapat petani tergantung pada jumlah luas lahan pertanian dengan sudah adanya perhitungan berbeda ketika di lapangan yakni jumlah itu pun masih belum mencukupi kebutuhan petani di Kecamatan Secanggang. Namun pada pelaksanaannya, para petani bahkan masih sulit mendapatkan pupuk meskipun sudah terdaftar sebagai anggota Kelompok Tani tersebut. Implementasi kebijakan subsidi pupuk hingga saat ini ditengarai masih menghadapi kendala dan masalah yang merugikan petani. Antara lain, masih terjadi kelangkaan pupuk di beberapa daerah, penjualan pupuk diatas HET, penggantian kemasan pupuk subsidi menjadi pupuk harga pasar tidak subsidi, dan penjualan pupuk bersubsidi kepada industri perkebunan besar. Akibatnya, petani kesulitan untuk mendapatkan pupuk. Padahal mereka seharusnya menikmati manfaat kebijakan ini. Kalau kendala dan masalah tadi selalu berulang, sudah dipastikan tujuan kebijakan subsidi pupuk untuk meringankan beban petani tidak tercapai. Justru menjadi sebaliknya. petani semakin sengsara, sementara segelintir orang yang melakukan penyimpangan justru diuntungkan.

4.7.2 Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Berdasarkan Aspek Produksi(Luas Lahan, Biaya, Dan Modal) Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa

Hasil pengujian skala usaha produksi petani di Desa Kamal Kecamatan Arjasa menunjukkan bahwa Luas Lahan, Biaya, Dan Modal berpengaruh terhadap Pendapatan Petani Padi Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Pengaruh yang ditunjukkan adalah positif dimana semakin tinggi Luas Lahan, Biaya, Dan Modal maka akan meningkatkan Pendapatan Petani Padi Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember pendapatan terbesar diterima oleh petani padi yang mempunyai skala usaha 2,01 – 4 ha dan terendah diterima oleh skala usaha 1,01 – 2 ha. Perbedaan pendapatan yang diperoleh Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember disebabkan adanya perbedaan luas lahan yang dimiliki, dari perbedaan pendapatan dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang pentingnya Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember untuk mengembangkan usahanya walaupun dalam usaha tersebut

memerlukan biaya produksi yang semakin besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2003), yang menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah produksi yang dimiliki dan sistem pengelolaanya dilakukan secara maksimal.

Rata-rata *Revenue Cost Ratio* dari Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember dihitung dengan perbandingan total penerimaan / total biaya sehingga diperoleh nilai skala usaha 0,06 – 1 ha sebesar 1,14, skala usaha 1,01 – 2 ha sebesar 1,33 dan skala usaha 2,01 – 4 ha sebesar 2,31. Berdasarkan tabel 4.2 analisis data rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember maka, diperoleh nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) terbesar diperoleh oleh Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember yang mempunyai skala usaha 2,01 – 4 ha. Sehingga semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh Petani Padi di Desa Kamal Kabupaten Jember akan menghasilkan pendapatan yang semakin besar.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masharyono (2010) menunjukkan bahwa adanya penurunan dan peningkatan produktivitas. Dimana dengan menggunakan model APC terjadi penurunan produktivitas pada semua input perusahaan sehingga menyebabkan produktivitas total perusahaan meningkat sedangkan dengan menggunakan model mundel tidak semua input perusahaan mengalami penurunan. Soemarmo (2009) menunjukkan bahwa pengolahan kopi Arabika menggunakan metode basah dapat meningkatkan mutu fisik dan citarasa yaitu proporsi biji kecil lebih rendah, kelas mutu meningkat, biji cacat lebih rendah, kadar air lebih rendah, cita rasa khas, kecil kemungkinan ditemukan cacat cita rasa. Pramuria (2013) menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tidak terdapat pengaruh antara nilai tenaga kerja, luas lahan terhadap efisiensi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.

4.7.3 Implementasi penggunaan pupuk bersubsidi pada masyarakat petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa

Sebagian besar temuan atas persoalan penyaluran pupuk bersubsidi dalam penelitian ini berupa perbedaan perhitungan volume penyaluran pupuk bersubsidi yang dilaporkan. Yang menyebabkan ketidak akuratan volume penyaluran pupuk bersubsidi tidak dibuatnya laporan realisasi penyaluran pupuk bersubsidi oleh pengecer yang semestinya dilaporkan setiap bulan. Dari sisi regulasi, hal tadi telah diantisipasi dengan adanya aturan yang mengharuskan pengecer membuat laporan. Ketentuan ini ditetapkan dalam Permendag Nomor 21/M-DAG/PER/6/2008 Pasal 15 ayat (5): —pengecer wajib menyampaikan laporan realisasi pengadaan, penyaluran, dan persediaan pupuk bersubsidi setiap bulan secara berkala kepada distributor dengan tembusan kepada dinas kabupaten/kota terkait dengan bentuk laporan sebagaimana tercantum dalam peraturan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti tidak ada laporan yang disampaikan pengecer kepada distributor atau produsen, pelaksanaan ketentuan ini seringkali diabaikan pengecer. Berdasarkan penelusuran peneliti, karena kios (pengecer) belum memahami kewajiban dalam membuat laporan pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi. Sementara, produsen pupuk yang seharusnya melakukan pembinaan terhadap pengecer belum menjalankan fungsinya secara optimal. Ke depan, perusahaan perlu membuat program berkelanjutan dalam melakukan pembinaan, pengawasan dan sosialisasi pelaksanaan pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi.

Dari sisi akses masyarakat terdapat informasi volume penyaluran pupuk bersubsidi ditemukan masih sangat minim. Volume penyaluran pupuk bersubsidi seolah-olah hanya menjadi domain pengecer dan distributor. Padahal seharusnya petani (minimal melalui kelompok tani) mengetahui volume pupuk bersubsidi yang telah disalurkan dari keseluruhan kuota pupuk bagi wilayah. Dengan demikian masyarakat akan secara aktif mengontrol jalannya program pupuk bersubsidi sekaligus mencegah pelanggaran.

Banyaknya penyimpangan dalam pelaksanaan program pupuk bersubsidi ini karena minimnya pengawasan. Secara regulasi, ketentuan tentang pengawasan ini telah banyak diatur melalui Permendag Nomor 21/M-DAG/PER/6/2008. Pasal 16 menyebutkan pengawasan penyaluran pupuk bersubsidi meliputi jenis, jumlah, mutu, harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi, serta waktu pengadaan dan penyaluran. Pelaksanaan pengawasan dilakukan produsen, gubernur/bupati/walikota (di wilayah administrasi pemerintahannya), komisi pengawasan pupuk dan pestisida di tingkat provinsi/kabupaten/kota (di wilayah kerjanya dan wajib melaporkan kepada gubernur/bupati/walikota dengan tembusan kepada produsen penanggung jawab wilayah), Tim Pengawasan Pupuk Bersubsidi tingkat pusat serta melaporkan kepada Menteri Perdagangan, Menteri Perindustrian, Menteri Pertanian), bila dianggap perlu Dirjen Perdagangan Dalam Negeri atau pejabat yang ditunjuk (Pengawasan langsung atas pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi).

Dalam pelaksanaannya, baik pihak yang seharusnya menjadi pengawas pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi tidak menjalankan tugas dengan baik. Misalnya tidak mengecek lapangan dan tidak membuat laporan pengawasan. Akses masyarakat terhadap kinerja pengawas juga tidak bagus. Laporan hasil pengawasan tidak disosialisasikan atau dipublikasikan. Masyarakat tidak tahu keberadaan lembaga pengawas. Bahkan jika tahu ada lembaga ini, mereka tidak tahu harus mengadu ketika terjadi pelanggaran. Ini juga karena masyarakat kadang justru tidak tahu siapa saja anggota lembaga pengawas. Jadi untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan kebijakan subsidi pupuk ini, seharusnya lembaga pengawas membuat mekanisme pengaduan masyarakat, sehingga animo masyarakat untuk terlibat dalam pengawasan juga berjalan optimal.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil temuan melalui survei lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh temuan pada proses pendataan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi, pengadaan dan penyaluran pupuk, pernghitungan subsidi, dan pengawasan pupuk bersubsidi.
2. Hasil Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Berdasarkan Aspek Produksi (Luas Lahan, Biaya, Dan Modal) Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa menunjukkan bahwa Luas Lahan, Biaya, Dan Modal berpengaruh terhadap Pendapatan Petani Padi Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Pengaruh yang ditunjukkan adalah positif dimana semakin tinggi Luas Lahan, Biaya, Dan Modal maka akan meningkatkan Pendapatan Petani Padi Desa Kamal Kecamatan Arjasa
3. Hasil Implementasi penggunaan pupuk bersubsidi pada masyarakat petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa menunjukkan bahwa sebagian besar temuan atas persoalan penyaluran pupuk bersubsidi dalam penelitian ini berupa perbedaan perhitungan volume penyaluran pupuk bersubsidi yang dilaporkan. Yang menyebabkan ketidak akuratan volume penyaluran pupuk bersubsidi tidak dibuatnya laporan realisasi penyaluran pupuk bersubsidi oleh pengecer yang semestinya dilaporkan setiap bulan

5.2 Saran

Saran yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

4. Pengaruh distribusi tergolong tinggi terhadap pendapatan petani padi di Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Artinya pengembangan komoditas petani padi perlu dilanjutkan, mengingat elastisitas permintaan jangka panjang komoditas padi tersebut positif dan semakin besar. Artinya padi perlu ditingkatkan agar mampu membantu menciptakan lapangan kerja.
5. Apabila petani padi ingin pendapatannya meningkat maka skala usaha yang dipelihara minimal diatas > 2 ha karena nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) terbesar diperoleh oleh petani padi yang mempunyai skala usaha 2,01 – 4 yaitu 2,31 artinya setiap Rp 2.000,- biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3.100,- atau dapat dikatakan bahwa petani padi mampu memperoleh keuntungan sebesar 40% per tahun masa produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B., M. Hussein Sawit dan Anas Rachman.1996. Ekonomi Kedelai di Indonesia. Bogor : IPB Press.
- Arsyad, L. 1993. Ekonomi Manajerial Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis. Yogyakarta : BPFE.
- Boediono. 1988. Ekonomi Mikro. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Birowo, AT. 1989. Teknologi Pangan dan Pembangunan Desa. Jakarta : LP3ES
Badan Pusat Statistik.1998. Bojonegoro Dalam Angka . 1997. Bojonegoro
- Dajan, A. 1986.Pengantar Metode Statistik II. Jakarta : LP3ES..
- Fachruddin, L. 2000. Budidaya Kacang-kacangan. Yogyakarta : Kanisius.
- Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya
- Kartasapoetra. AG. 1988. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bina Aksara. Jakarta
Makeham. JP.1991. Manajemen Usaha Tani. Jakarta : LP3ES.
- Mubyarto.1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES.
- Mitratani Dua Tujuh. 99. Baku Teknis Budidaya Idamame. PT. Mitratani Dua Tujuh. Jember.
- Mosher, AT. 1978. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV Yasaguna. Jakarta.
- Pasandaran. Effendi. Pantjar Simatupang,1990. Keunggulan Komparatif Produksi Palawija di Indonesia. Pangan no.13 Th. Jakarta.
- Poli, C. 1992. Pengantar Ilmu Ekonomi. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pasaribu Amudi. 1981. Pengantar Statistik. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rukmana, R. dan Y. Yuniarsih. 1996. Kedelai Budidaya dan Pasca Panen. Kanisius. Yogyakarta.
- Rijanto, dkk. 1997. Pengantar Ilmu Pertanian. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Soedarsono.1991. Pengantar Ekonomi Mikro. LP3ES. Jakarta.

- Soekartawi.1991. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Rajawali Pers. Jakarta.
1991. Pembangunan Pertanian. Jakarta : Rajawali GrafindoPersada.
1995. Analisa Usahatani. Jakarta : Universitas IndonesiaPress.
- Somaji, Rafael. 2018. Analisis Usahatani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK) Vol 2no 1.
- Sukirno, S.1985. Ekonomi Pembangunan. LPFE Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suprpto, Hs. 1995. Bertanam Kedelai. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syamsi, I. 2000. Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi. Jakarta : BumiAksara.
- Aurora, 2010. Employment Absorp P Tion In ManufacturingIndustry: Yogyakarta Case. Widya Mulya Consulting, Yogyakarta.
- Sodipe dan Ogunrinola (2011). Employment and Economic Growth Nexus in Nigeria. Covenant University Ota, Ogun State, Nigeria.
- Tongam Sihol Nababan (2017).The Effects of Number of Industrial Enterprises, Value of Input, Value ofOutput, And Regional Minimum Wage on Labor Demand in Indonesia:An Empirical Study on Micro Industrial Enterprises. Faculty of Economics, University of HKBP Nommensen, Medan, Indonesia
- Sudarsono. 1991. Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta LP3ES.
- Suyono.1993. Kajian Kebutuhan Unsur Hara N,P,K pada Tanaman Edamame (Vegetable soybean) pada Regosol yang Disawakan. Pusat Penelitian Universitas Jember. Jember
- Wibowo, R. 1980. Ikhtisar Teori Ekonomi Mikro. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Jember. 1985. Pertumbuhan dan Pemerataan dalam Pembangunan Pertanian. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitulasi Data Penelitian

NIK PETANI	NAMA ANGGOTA	LUAS LAHAN (Ha)	KEBUTUHAN PUPUK BERSUBSIDI (KG) RDKK			REALISASI PUPUK BERSUBSIDI (KG)		
			UREA	ZA	NPK	UREA	ZA	NPK
350922240685****	ABD WAHID AMIR	0.92	116	92	138	100	90	100
3509222050475****	HARYANTO	0.06	8	6	18	8	6	18
350922150886****	MOH SUHADA'	1.48	186	148	222	150	150	200
350922110658****	MISRO	2.48	310	248	372	300	200	350
350922520882****	NURAINI	0.38	48	38	58	40	38	50
350922170880****	ABD MUJIB AMIR	0.16	20	16	24	20	16	24
350922200494****	M.LUDFI ZAINI	4	500	400	600	400	400	500
350922010763****	MI'AN	0.3	38	30	46	38	30	46
350922450582****	QUTSIAH	1.7	212	170	256	200	150	250
350922010777****	JAMAL	0.58	72	58	88	72	58	88
350922150785****	JUNAEDI ANWAR	0.32	40	32	48	40	32	48
350922040743****	SUNARDI	0.2	26	20	30	26	20	30
350922010749****	REMAN	1.08	136	108	162	100	100	150
350922430585****	SARA	1.22	152	122	182	150	100	150
350922550692****	SUSILAWATI	1.28	160	128	192	150	100	150
350922010770****	ABDUL HAKIM	1.7	212	170	254	200	150	250
350922410764****	KARSULIS	0.4	50	40	62	50	40	50
350922410755****	SADEMI	2.22	278	222	334	250	200	150
350922160372****	ROHADI	1.32	166	132	200	150	100	200
350922160886****	JUPIANTORO	0.2	26	20	30	26	20	30
350922101185****	ABD RACHMAN	1.22	152	122	184	150	120	150
350922101163****	ABDUL HAMID	2.12	266	212	318	250	200	300
350922410738****	BUSANI	0.2	26	20	30	26	20	30
350922021077****	BUDIONO	0.36	46	36	54	40	36	50
350922010767****	SLAMET	1.82	228	182	274	200	150	250
350922170770****	ABDUL HALIM	1.74	218	174	262	200	150	250
350922480368****	MARYANI	0.42	52	42	64	50	42	64
350922170568****	OKTARMAN	0.7	88	70	106	80	70	100
350922410753****	PATUN	0.3	38	30	46	38	30	46
350922460779****	WIWIN HANDAYANI	2.64	332	264	396	300	250	350
350922100382****	AGUS	2.07	310	138	415	300	100	400
350925071187****	AHMAD ROSYIDI	0.69	104	46	139	100	46	100
350922410184****	HARTATIK	1.5	226	100	300	200	100	300
350922010783****	SAHARI	0.9	112	90	136	100	90	100
350922410793****	TUTIK	0.6	76	60	90	76	60	90

NIK PETANI	NAMA ANGGOTA	LUAS LAHAN (Ha)	KEBUTUHAN PUPUK BERSUBSIDI (KG) RDKK			REALISASI PUPUK BERSUBSIDI (KG)		
			UREA	ZA	NPK	UREA	ZA	NPK
350922070171****	MUJI	0.38	48	38	58	48	38	58
350922010763****	MUSAT	1.62	202	162	244	200	150	200
350922010763****	OSAN	0.7	88	70	106	88	70	100
350922050858****	SALOT	1	126	100	150	100	100	150
350922070272****	NIWAR	0.3	38	30	46	38	30	46

Lampiran 2 Nama Kelompok Petani

NAMA KELOMPOK	NO	NIK PETANI	NAMA ANGGOTA	PRODUKSI(KG)	BIAYA(RP)	Modal	PENDAPATAN(RP)	BIBIT
WIRABUANA	1	350922240685****	ABD WAHID AMIR	2790	Rp 5.800.000	Rp 6.800.000	Rp 11.160.000	SINTANUR
	2	350922050475****	HARYANTO	2100	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000	Rp 9.450.000	SINTANUR
	3	350922150886****	MOH SUHADA'	3500	Rp 13.000.000	Rp 14.000.000	Rp 14.000.000	SINTANUR
	4	350922110658****	MISRO	8400	Rp 21.500.000	Rp 22.500.000	Rp 33.600.000	SINTANUR
	5	350922520882****	NURAINI	1160	Rp 3.000.000	Rp 4.000.000	Rp 4.640.000	SINTANUR
BINA TANI	6	350922170880****	ABD MUJIB AMIR	1050	Rp 1.800.000	Rp 2.800.000	Rp 4.200.000	SINTANUR
	7	350922200494****	M.LUDFI ZAINI	12060	Rp 36.000.000	Rp 37.000.000	Rp 48.240.000	SINTANUR
	8	350922010763****	MI'AN	1750	Rp 2.400.000	Rp 3.400.000	Rp 5.775.000	LEGOWO
	9	350922450582****	QUTSIAH	4700	Rp 15.000.000	Rp 16.000.000	Rp 18.800.000	SINTANUR
	10	350922010777****	JAMAL	1387	Rp 3.500.000	Rp 4.500.000	Rp 5.548.000	SINTANUR
USAHA TANI	11	350922150785****	JUNAEDI ANWAR	2400	Rp 2.750.000	Rp 3.750.000	Rp 7.920.000	LEGOWO
	12	350922040743****	SUNARDI	1600	Rp 1.600.000	Rp 2.600.000	Rp 5.600.000	SINTANUR
	13	350922010749****	REMAN	3100	Rp 7.400.000	Rp 8.400.000	Rp 10.230.000	LEGOWO
	14	350922430585****	SARA	2000	Rp 10.500.000	Rp 11.500.000	Rp 8.000.000	SINTANUR
	15	350922550692****	SUSILAWATI	2150	Rp 11.000.000	Rp 12.000.000	Rp 8.600.000	SINTANUR
JAYA MAKMUR	16	350922010770****	ABDUL HAKIM	4300	Rp 15.000.000	Rp 16.000.000	Rp 17.200.000	LEGOWO
	17	350922410764****	KARSULIS	1560	Rp 3.000.000	Rp 4.000.000	Rp 6.240.000	SINTANUR
	18	350922410755****	SADEMI	7900	Rp 20.000.000	Rp 21.000.000	Rp 31.600.000	SINTANUR
	19	350922160372****	ROHADI	3000	Rp 11.500.000	Rp 12.500.000	Rp 12.000.000	SINTANUR
	20	350922160886****	JUPRIANTORO	870	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000	Rp 3.480.000	SINTANUR
SERBA USAHA	21	350922101185****	ABD RACHMAN	2340	Rp 15.000.000	Rp 16.000.000	Rp 9.360.000	SINTANUR
	22	350922101163****	ABDUL HAMID	3120	Rp 10.500.000	Rp 11.500.000	Rp 12.480.000	SINTANUR
	23	350922410738****	BUSANI	970	Rp 700.000	Rp 1.700.000	Rp 3.880.000	SINTANUR
	24	350922021077****	BUDIONO	1980	Rp 3.200.000	Rp 4.200.000	Rp 7.920.000	SINTANUR
	25	350922010767****	SLAMET	4230	Rp 16.700.000	Rp 17.700.000	Rp 16.920.000	SINTANUR
MARGO MULYO	26	350922170770****	ABDUL HALIM	5320	Rp 15.300.000	Rp 16.300.000	Rp 17.556.000	LEGOWO
	27	350922480368****	MARYANI	2780	Rp 3.400.000	Rp 4.400.000	Rp 9.174.000	LEGOWO

NAMA KELOMPOK	NO	NIK PETANI	NAMA ANGGOTA	PRODUKSI(KG)	BIAYA(RP)	Modal	PENDAPATAN(RP)	BIBIT
	28	350922170568****	OKTARMAN	2100	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000	Rp 8.400.000	SINTANUR
	29	350922410753****	PATUN	1200	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000	Rp 4.800.000	SINTANUR
	30	350922460779****	WIWIN HANDAYANI	4350	Rp 16.500.000	Rp 17.500.000	Rp 17.400.000	SINTANUR
KOPANG JAYA	31	350922100382****	AGUS	7200	Rp 21.000.000	Rp 22.000.000	Rp 23.760.000	LEGOWO
	32	350925071187****	AHMAD ROSYIDI	1660	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000	Rp 6.640.000	SINTANUR
	33	350922410184****	HARTATIK	4200	Rp 8.500.000	Rp 9.500.000	Rp 16.800.000	SINTANUR
	34	350922010783****	SAHARI	3140	Rp 5.200.000	Rp 6.200.000	Rp 10.362.000	LEGOWO
	35	350922410793****	TUTIK	2800	Rp 2.500.000	Rp 3.500.000	Rp 9.240.000	LEGOWO
GUMITIR JAYA	36	350922070171****	MUJI	900	Rp 1.700.000	Rp 2.700.000	Rp 3.600.000	SINTANUR
	37	350922010763****	MUSAT	3450	Rp 17.500.000	Rp 18.500.000	Rp 13.800.000	SINTANUR
	38	350922010763****	OSAN	3100	Rp 4.000.000	Rp 5.000.000	Rp 10.230.000	LEGOWO
	39	350922050858****	SALOT	6000	Rp 6.000.000	Rp 7.000.000	Rp 22.800.000	SINTANUR
	40	350922070272****	NIWAR	1670	Rp 2.700.000	Rp 3.700.000	Rp 6.680.000	SINTANUR

Lampiran 3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895 ^a	.800	.784	.29378

a. Predictors: (Constant), lnX3, X1, lnX2

b. Dependent Variable: lnY

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.465	3	4.155	48.142	.000 ^b
	Residual	3.107	36	.086		
	Total	15.572	39			

a. Dependent Variable: lnY

b. Predictors: (Constant), lnX3, X1, lnX2

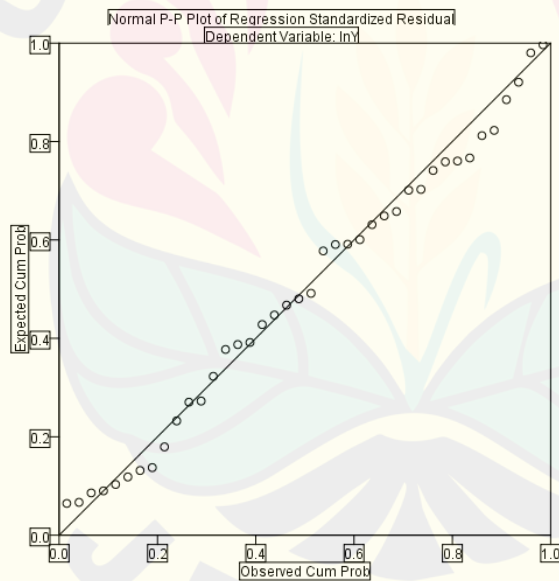
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.795	4.191		3.530	.001
	X1	.442	.162	.601	2.724	.010
	lnX2	.877	.648	1.347	4.355	.000
	lnX3	.811	.882	1.022	3.919	.000

a. Dependent Variable: lnY

Uji Asumsi Klasik

Lampiran 4 Uji Normalitas



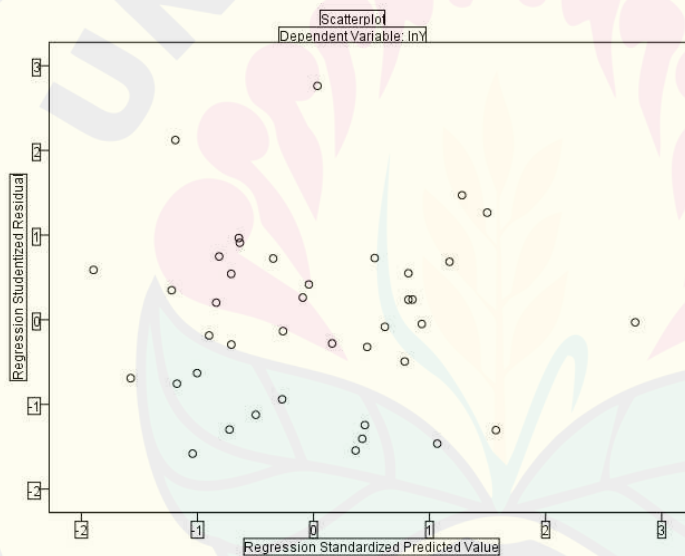
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.795	4.191		3.530	.001		
X1	.442	.162	.601	2.724	.010	.114	2.783
InX2	.877	.648	1.347	4.355	.000	.561	1.877
InX3	.811	.882	1.022	3.919	.000	.448	1.234

a. Dependent Variable: InY

Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 7 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.895 ^a	.800	.784	.29378	1.848

a. Predictors: (Constant), InX3, X1, InX2

b. Dependent Variable: InY

Uji Hipotesis
Lampiran 8 Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.795	4.191		3.530	.001
	X1	.442	.162	.601	2.724	.010
	lnX2	.877	.648	1.347	4.355	.000
	lnX3	.811	.882	1.022	3.919	.000

a. Dependent Variable: lnY

Lampiran 9 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.465	3	4.155	48.142	.000 ^b
	Residual	3.107	36	.086		
	Total	15.572	39			

a. Dependent Variable: lnY

b. Predictors: (Constant), lnX3, X1, lnX2

Lampiran 10 Uji Koefisienan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895 ^a	.800	.784	.29378

a. Predictors: (Constant), lnX3, X1, lnX2

b. Dependent Variable: lnY